

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pertumbuhan dunia perdagangan di Indonesia tidak terlepas dari perusahaan yang berjalan di Indonesia. Keadaan dunia usaha yang terus bertumbuh dari waktu ke waktu mempunyai dampak bagi perusahaan. Dampak dari kondisi tersebut dapat menimbulkan kompetisi industri yang mempunyai daya saing yang kuat, sehingga mendorong perusahaan untuk beroperasi semaksimal mungkin sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Tujuan dari sebuah perusahaan adalah meningkatkan laba dan mampu bertahan dalam persaingan pasar.

Profitabilitas dinilai sangat penting, karena untuk melangsungkan hidupnya suatu perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan. Tanpa adanya keuntungan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Perusahaan akan berusaha meningkatkan keuntungan karena penting bagi masa depan perusahaan (Savitri, 2021). Dari perspektif investor, pertumbuhan keuntungan perusahaan merupakan salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan di masa mendatang. Hal ini penting diperhatikan untuk mengetahui sejauh mana investasi yang akan dilakukan investor di suatu perusahaan mampu memberi pengembalian keuntungan yang sesuai dengan tingkat yang diharapkan investor (Savitri, 2021).

Fenomena yang berkaitan dengan profitabilitas perusahaan sektor *property* dan *real estate* dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.1
Penurunan Pendapatan dan Laba Perusahaan
Sektor *Property* dan *Real Estate* Tahun 2018-
2020

(Dalam miliar Rupiah)

No	Emiten	Pendapatan			Laba		
		2018	2019	2020	2018	2019	2020
1	PT Summarecon Agung Tbk	5,660,000	2,670,000	2,180,000	690,620	149,02	10,002
2	PT Agung Podomoro Land Tbk	5,030,000	1,950,000	1,720,000	193,73	183,164	-325,695
3	PT Lippo Karawaci Tbk	12,460,000	5,410,000	5,280,000	1,726	-2,061	-9,637

Sumber: katadata.co.id, diolah 2022

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa kinerja emiten properti rata-rata mengalami penurunan pendapatan maupun laba bersih hingga 60% secara tahunan atau *year on year* (yoy) pada periode enam bulan pertama 2020. Misalnya, PT Summarecon Agung Tbk pada tahun 2020 membukukan pendapatan sebesar Rp 2,18 triliun atau turun 18,35% secara tahunan (*year on year/yoy*) dibanding periode yang sama 2019 sebesar Rp 2,67 triliun. Alhasil, laba periode berjalan yang dapat diatribusikan kepada entitas induk alias laba bersih

emiten Sumarecon Agung (SMRA) ini anjlok 93,15% dari Rp 149,02 miliar menjadi Rp 10,2 miliar di tahun 2020.

Beberapa emiten bahkan mencatatkan kerugian, seperti PT Agung Podomoro Land Tbk yang membukukan kerugian bersih sebesar Rp 325,7 miliar, Padahal, pada periode yang sama tahun sebelumnya, APLN masih mencatatkan laba bersih Rp 183,164 miliar. Penurunan ini lantaran penjualan dan pendapatan usaha yang anjlok 11,8% menjadi Rp 1,72 triliun yoy dari sebelumnya Rp 1,95 triliun. Sama halnya dengan PT Lippo Karawaci Tbk yang membukukan kerugian bersih hingga Rp 9,637 miliar seiring turunnya pendapatan bersihnya sebesar 2,4% yoy menjadi Rp 5,28 triliun dari sebelumnya Rp 5,41 triliun.

Profitabilitas dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah *Enterprise Risk Management*. *Enterprise Risk Management* berpengaruh terhadap profitabilitas (Mulyasari, 2016). Dalam beberapa tahun terakhir pendekatan ERM sedang dilaksanakan oleh sebagian besar perusahaan. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki profil risiko yang ada dalam perusahaan (*Pagach dan Warr, 2011*). Teori signal menjelaskan bahwa penerapan dan pengungkapan ERM merupakan salah satu sinyal yang diberikan perusahaan kepada investor dan pemegang saham dalam pelaksanaan *good corporate governance*. Aspek lain dari adanya ERM di dalam perusahaan adalah untuk meningkatkan nilai pemegang saham (*Iswajuni, 2018*).

Signalling theory mengatakan bahwa risiko dan kinerja keuangan yang baik merupakan bagian dari perusahaan yang dapat menjadi sinyal bagi investor dalam proses pengambilan keputusan. ERM memiliki manfaat utama untuk menangani risiko secara efektif. Penerapan ERM yang baik dapat menjadi peluang bagi perusahaan untuk memaksimalkan profitabilitas (Sanjaya, 2015). Dalam berinvestasi investor pasti akan memahami risiko yang dihadapi perusahaan serta pendapatan yang akan diterima. Pasar memberikan penilaian yang lebih tinggi pada perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang lebih tinggi. Kinerja tersebut tentunya didukung oleh kemampuan perusahaan mengelola risiko bisnisnya (Florio dan Leoni, 2017).

Enterprise Risk Management adalah sebuah proses yang dipengaruhi oleh manajemen, *board of directors*, dan personel lainnya yang dijalankan dalam penentuan strategi dan mencakup organisasi secara keseluruhan, didesain untuk mengidentifikasi kejadian-kejadian yang berpotensi untuk mempengaruhi organisasi, dan mengelola risiko, serta menyediakan keyakinan yang memadahi terkait pencapaian tujuan organisasi (COSO, 2004 dalam Pranatha,2018).

ERM mulai dikenal oleh publik setelah *Committe of Sponsoring Organization of the Treadway Commission* (COSO) mempublikasikan pada tahun 2004. ERM dapat dikatakan sebagai suatu pendekatan yang komprehensif dan berguna untuk mengelola risiko perusahaan secara menyeluruh, menurunkan tingkat ancaman, dan memaksimalkan peluang. ERM dibentuk dengan tujuan agar suatu peristiwa potensial yang memengaruhi keberlangsungan entitas dapat

diidentifikasi, serta memungkinkan perusahaan mengelola beragam risiko secara holistik dalam perusahaan (Hoyt *et al.*, 2018).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi profitabilitas yaitu ukuran perusahaan yang merupakan besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas (Putra, 2015). Ukuran perusahaan yang besar dapat mudah mendapatkan dana yang berupa hutang yang dapat digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan sehingga dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan baik secara internal dan eksternal (Rudangga, 2016). Perusahaan yang lebih besar akan semakin mudah mendapatkan dari eksternal berupa hutang dalam jumlah yang besar sehingga akan membantu kegiatan operasional perusahaan dan dapat meningkatkan produktivitas perusahaan maka profitabilitas perusahaan dapat meningkat pula (Veronica, 2021).

Ukuran perusahaan didefinisikan sebagai skala yang mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan melalui nilai total aset, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar. Nilai total aset dapat mengindikasikan besar kecilnya modal yang ditanam dan jumlah penjualan mengindikasikan besar kecilnya perputaran uang pada perusahaan (Aghnitama, 2021).

Faktor lainnya yang mempengaruhi profitabilitas adalah struktur modal. Struktur modal berpengaruh terhadap profitabilitas (Irawan, 2019). Struktur Modal merupakan hal penting dalam sebuah perusahaan, dimana di dalamnya terdapat perpaduan antara utang beserta ekuitas atau biasa diartikan sebagai pertimbangan antara modal asing dan modal sendiri. Modal asing terdiri dari utang jangka panjang

maupun jangka pendek. Sedangkan modal sendiri terbagi atas laba ditahan dan bisa juga dengan penyertaan kepemilikan perusahaan. Struktur modal adalah perimbangan atau perbandingan antara jumlah hutang jangka panjang dengan modal sendiri (Riyanto, 2010: 282). Pendapat lain mengatakan bahwa struktur modal merupakan perimbangan jumlah hutang jangka pendek yang bersifat permanen, hutang jangka panjang, saham preferen, dan saham biasa (Sartono, 2011: 225).

Hubungan antara struktur modal dan profitabilitas tidak dapat diabaikan karena peningkatan profitabilitas diperlukan untuk survivabilitas jangka panjang perusahaan. Karena pembayaran bunga utang menjadi pengurang pajak, penambahan utang dalam struktur modal akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Oleh karena itu, sangat penting untuk menguji hubungan antara struktur modal dan profitabilitas perusahaan untuk membuat keputusan struktur modal (Astuti, 2015). Beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai pengaruh enterprise risk management, ukuran perusahaan dan struktur modal terhadap profitabilitas menghasilkan kesimpulan yang berbeda-beda.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan Iswajuni., Soegeng Soetedjo (2018) Dengan judul Pengaruh *Enterprise Risk Management* terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, penelitian Maria Magdalena (2015) dengan judul Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Profitabilitas Studi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bei Tahun 2010-2012. Sehingga penelitian

tidak mengkaji Kembali pertumbuhan perusahaan melainkan hanya mengkaji variabel *Enterprise Risk Management*, Ukuran perusahaan, Struktur Modal terhadap profitabilitas.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Pengungkapan *Enterprise Risk Management (ERM)*, Ukuran Perusahaan dan Struktur Modal Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Sektor *Property dan Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia) ”.**

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah menggambarkan permasalahan yang tercakup di dalam penelitian terhadap variabel. Berdasarkan latar belakang diatas, masalah penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut

1. Bagaimana *Enterprise Risk Management* pada Perusahaan sektor *Property dan Real Estate* yang Terdaftar di BEI tahun 2010-2021.
2. Bagaimana Ukuran Perusahaan pada Perusahaan sektor *Property dan Real Estate* yang Terdaftar di BEI tahun 2010-2021.
3. Bagaimana Ukuran Perusahaan pada Perusahaan sektor *Property dan Real Estate* yang Terdaftar di BEI tahun 2010-2021.
4. Bagaimana Profitabilitas pada Perusahaan sektor *Property dan Real Estate* yang Terdaftar di BEI tahun 2010-2021.

5. Seberapa besar pengaruh Pengungkapan *Enterprise Risk Management* terhadap Profitabilitas Perusahaan sektor *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di BEI tahun 2010-2021.
6. Seberapa besar Pengaruh Struktur Modal terhadap Profitabilitas Perusahaan sektor *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di BEI tahun 2010-2021.
7. Seberapa besar Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas Perusahaan sektor *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di BEI tahun 2010-2021.
8. Seberapa besar pengaruh Pengungkapan *Enterprise Risk Management*, Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan secara simultan terhadap Profitabilitas Perusahaan sektor *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di BEI tahun 2010-2021.

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis *Enterprise Risk Management* pada Perusahaan sektor *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis Struktur Modal pada Perusahaan sektor *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis Ukuran Perusahaan sektor *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di BEI.

4. Untuk mengetahui dan menganalisis Profitabilitas pada Perusahaan sektor *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di BEI.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya Pengaruh Pengungkapan *Enterprise Risk Management* terhadap Profitabilitas Perusahaan sektor *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di BEI.
6. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh Struktur Modal terhadap Profitabilitas Perusahaan sektor *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di BEI.
7. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas Perusahaan sektor *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di BEI.
8. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh Pengungkapan *Enterprise Risk Management*, Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan secara simultan terhadap Profitabilitas Perusahaan sektor *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di BEI.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun praktis. Berikut beberapa manfaat penelitian tersebut:

1. Kegunaan Teoritis

Diharapkan penelitian ini menjadi jendela atau tambahan ilmu untuk pembaca sendiri dengan tema “Pengaruh Pengungkapan *Enterprise Risk Mangement*, Ukuran Perusahaan dan Struktur Modal terhadap Profitabilitas (studi pada perusahaan sektor *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di BEI). Dan menjadi untuk referensi atau rujukan ke depan nya mengenai kajian yang akan di teliti.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi penulis

Diharapkan dapat menambah wawasan dan penerapan teori-teori yang diperolehnya selama perkuliahan berlangsung.

b. Bagi perusahaan atau instansi

Membina hubungan baik dengan lembaga pendidikan atau perguruan tinggi, dan menjadi bahan masukan yang berguna bagi perusahaan tersebut

c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi para pembaca mengenai “Pengaruh Pengungkapan *Enterprise Risk Mangement*, Ukuran Perusahaan dan Struktur Modal terhadap Profitabilitas (studi pada perusahaan terhadap perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”.

1.5 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI). Lokasi penelitian dilakukan pada perusahaan sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka menjelaskan beberapa teori, hasil penelitian terdahulu dan publikasi umum yang relevan dengan variabel-variabel penelitian. Adapun kajian pustaka yang di kemukakan adalah sebagai berikut:

2.1.1 Pengungkapan *Enterprise risk management*

2.1.1.1 Definisi Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Menurut Irham Fahmi (2015:2) bahwa:

“Pengungkapan Manajemen risiko adalah suatu bidang ilmu yang membahas tentang bagaimana suatu organisasi menerapkan ukuran dalam memetakan berbagai permasalahan yang ada dengan menempatkan berbagai pendekatan manajemen secara komprehensif dan sistematis.”

Menurut Irham Fahmi (2013:21) bahwa:

“*Enterprise Risk Management* / manajemen risiko dapat artikan sebagai serangkaian prosedur dan metodologi yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau dan mengendalikan risiko yang timbul dari kegiatan usaha atau bisnis. Hubungan 'manajemen' risiko (*Enterprise Risk Management*) dengan pengendalian internal, titik temu utamanya adalah kepentingan untuk melakukan pencegahan (*preventive action*) atau membangun sistem peringatandini (*early warning system or alert system*) yang efektif di perusahaan, dimana berbagai risiko yang mungkin terjadi beserta dampaknya dapat diidentifikasi, diukur dan akhirnya dapat diminimalkan sekecil mungkin (*controllable risk*). Langkah-langkah tersebut dinamakan *Enterprise Risk Management* (ERM).

Menurut Darmawi (2014) bahwa:

Pengungkapan Manajemen risiko ialah suatu usaha untuk mengetahui, menganalisis serta mengendalikan risiko dalam setiap kegiatan perusahaan dengan tujuan untuk memperoleh efektifitas dan efisiensi yang lebih tinggi.

Menurut Edo dan Luciana (2013) bahwa:

Pengungkapan manajemen risiko adalah sebagai pengungkapan atas risiko-risiko yang dikelola perusahaan dalam mengendalikan risiko yang berkaitan di masa yang akan datang. Pengungkapan risiko merupakan upaya perusahaan untuk dapat menjelaskan kepada pengguna laporan tahunan mana yang tidak sesuai, sehingga dapat dijadikan faktor pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan pengungkapan *Enterprise Risk Management* yang dikemukakan dapat disimpulkan bahwa, Pengungkapan *Enterprise Risk Management* merupakan strategi perusahaan dalam menjalankan kebijakan-kebijakan yang ditempuh agar dapat mengelola risiko untuk memberikan keyakinan yang lengkap mengenai pencapaian tujuan perusahaan.

2.1.1.2 Kegunaan *Enterprise Risk Management*

Menurut Irham Fahmi (2015:3) bahwa:

Dengan diterapkannya manajemen risiko di suatu perusahaan ada beberapa kegunaan atau manfaat yang akan diperoleh yaitu:

1. “Perusahaan memiliki ukuran kuat sebagai pijakan dalam mengambil setiap keputusan, sehingga para manajer menjadi lebih berhati-hati (*prudent*) dan selalu menempatkan ukuran-ukuran dalam berbagai keputusan.
2. Mampu memberi arah bagi suatu perusahaan dalam melihat pengaruh pengaruh yang mungkin timbul baik secara jangka pendek dan jangka panjang.
3. Mendorong para manajer dalam mengambil keputusan untuk selalu menghindari risiko dan menghindari dari pengaruh terjadinya kerugian khususnya kerugian dari segi finansial.
4. Memungkinkan perusahaan memperoleh risiko kerugian yang minimum.
5. Dengan adanya konsep manajemen risiko (*risk management concept*) yang dirancang secara detail maka artinya perusahaan telah membangun arah dan mekanisme secara sustainable (berkelanjutan).”

2.1.1.3 Prinsip *Enterprise Risk Manajemen*

ISO 31000 menentukan 11 (sebelas) prinsip yang perlu dipahami dan diterapkan pada kerangka kerja dan proses Manajemen risiko untuk memastikan efektivitasnya (Leo J. Susilo, 2018:52) bahwa:

Sebelas prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

1. “Manajemen risiko haruslah memberi nilai tambah
2. Manajemen risiko adalah bagian terpadu dari proses organisasi
3. Manajemen risiko adalah bagian dari proses pengambilan keputusan
4. Manajemen risiko secara khusus menangani aspek ketidak pastian
5. Manajemen risiko bersifat sistematis, terstruktur, dan tepat waktu
6. Manajemen risiko berdasarkan pada informasi terbaik yang tersedia
7. Manajemen risiko adalah khas untuk penggunaannya
8. Manajemen risiko mempertimbangkan faktor manusia dan budaya
9. Manajemen risiko harus transparan dan inklusif
10. Manajemen risiko bersifat dinamis, berulang, dan tanggap terhadap perusahaan
11. Manajemen risiko harus memfasilitasi terjadinya perbaikan dan peningkatan organisasi secara berlanjut.”

2.1.1.4 Kerangka Kerja *Enterprise Risk Management*

Dalam kerangka manajemen risikonya, COSO ERM menuntut perusahaan untuk dapat menentukan terlebih dahulu sasaran perusahaannya, yang terdiri dari empat kategori yaitu (COSO dalam Wintari, 2018):

1. Startegi: sasaran yang mendukung dan selaras dengan misi perusahaan.
 2. Operasi: efektivitas dan efesiensi penggunaa sumber daya perusahaan.
 3. Pelaporan: keterpercayaan dari pelaporan.
 4. Pemenuhan: pemenuhan terhadap hukum dan regulasi yang berlaku
- Enterprise Risk Management Framework* menurut COSO dalam Rizka,

(2022): terdiri dari 8 komponen yang saling terkait yaitu:

- 1) lingkungan internal,
- 2) penetapan tujuan,
- 3) identifikasi kejadian,
- 4) penilaian risiko,
- 5) respon atas risiko,
- 6) kegiatan pengawasan,
- 7) informasi dan komunikasi, dan
- 8) pemantauan.

Kedelapan komponen ini diperlukan untuk mencapai tujuan-tujuan perusahaan yang meliputi tujuan strategis, operasional, pelaporan keuangan, maupun kepatuhan terhadap ketentuan perundang-undangan. Berikut ini adalah penjelasan dari komponen-komponen ERM:

1. Lingkungan Internal (*Internal Environment*)

Lingkungan internal sangat menentukan warna dari sebuah organisasi dan memberi dasar bagi cara menentukan warna dari sebuah organisasi dan memberi dasar bagi cara pandang terhadap risiko dari setiap orang

dalam organisasi tersebut. Di dalam lingkungan internal ini termasuk, filosofi manajemen risiko dan *risk appetite*, nilai-nilai dan integritas, dan lingkungan dimana kesemua tersebut berjalan.

- a. Filosofi Manajemen risiko; seperangkat keyakinan dan perilaku yang dirasakan bersama, yang menciptakan bagaimana organisasi ini mempertimbangkan risiko dalam segala aspek di organisasi.
- b. *Risk appetite*; risiko dalam wawasan dan tingkatan yang luas dimana organisasi masih dapat menerimanya.
- c. Direksi dan komisaris; struktur, pengalaman, independensi, dan peran pengawasan yang dimainkan oleh dewan.
- d. Integritas dan nilai-nilai etika; terutama standar perilaku dan gaya kepemimpinan serta berbagai tindakan yang secara etika diterima dan berlaku di organisasi.
- e. Komitmen terhadap kompetensi; pengetahuan dan keahlian yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan.
- f. Struktur organisasi; suatu kerangka untuk merencanakan, melaksanakan, mengendalikan, dan memantau berbagai aktivitas.
- g. Pembebanan wewenang dan tanggung jawab; tingkatan dimana setiap individu dan tim diberikan wewenang dan didorong untuk menggunakan inisiatif untuk mengarahkan berbagai isu dan memecahkan masalah-masalah, sebatas apa yang menjadi tanggung jawabnya.

h. Standar atau kriteria sumber daya manusia; praktik-praktik berkenaan dengan rekrutmen, orientasi, pelatihan, evaluasi, konseling, promosi, kompensasi, dan tindakan-tindakan perbaikan yang diambil.

2. Penentuan Tujuan (*Objective Setting*)

Tujuan perusahaan harus ada terlebih dahulu sebelum manajemen dapat mengidentifikasi kejadian-kejadian yang berpotensi mempengaruhi pencapaian tujuan tersebut. ERM memastikan bahwa manajemen memiliki sebuah proses untuk menetapkan tujuan dan bahwa tujuan yang dipilih atau ditetapkan tersebut terkait dan mendukung misi perusahaan dan konsisten dengan *risk appetitenya*.

- a. Tujuan ditetapkan di tingkat strategi dan menjadi dasar untuk menentukan tujuan operasi, pelaporan dan kepatuhan. Setiap organisasi menghadapi berbagai macam risiko baik yang berasal dari sumber internal maupun eksternal.
- b. Penetapan tujuan merupakan prasyarat untuk efektifnya proses identifikasi kejadian, penilaian risiko, dan respon terhadap risiko.
- c. Tujuan menjadi acuan untuk menentukan *risk appetite* organisasi yaitu sebagai batas toleransi risiko bagi organisasi yang dapat diterima. Sedangkan, *risk tolerance* adalah tingkat ukuran yang dapat diterima berkaitan dengan pencapaian tujuan organisasi.

3. Identifikasi Kejadian (*Event Identification*)

Kejadian internal eksternal yang mempengaruhi pencapaian tujuan perusahaan harus diidentifikasi, dan dibedakan antara risiko dan peluang. Peluang dikembalikan (*channeled back*) kepada proses penetapan strategi atau tujuan manajemen.

- a. Manajemen mengidentifikasi kejadian yang berpotensi terjadi, dan jika memang terjadi akan mempengaruhi entitas dan menentukan apakah kejadian-kejadian tersebut merupakan peluang atau ancaman yang mempengaruhi pencapaian tujuan.
- b. Kejadian-kejadian yang berdampak negatif merupakan risiko yang mungkin dapat menghambat organisasi mencapai tujuannya.
- c. Sementara, kejadian-kejadian yang memberikan dampak positif merupakan peluang yang harus segera direspon organisasi untuk memperlancar pencapaian tujuan. Dalam mengidentifikasi kejadian, berbagai faktor baik internal maupun eksternal harus dipertimbangkan.

4. Penilaian Risiko (*Risk Assessment*)

Risiko dianalisis dengan memperhitungkan kemungkinan terjadi (*likelihood*) dan dampaknya (*impact*), sebagai dasar bagi penentuan pengelolaan risiko tersebut.

- a. Penilaian risiko (*risk assessment*) memungkinkan suatu entitas mempertimbangkan luasnya kejadian-kejadian potensial memiliki pengaruh untuk suatu pencapaian tujuan.
- b. Manajemen menilai kejadian dari 2 (dua) perspektif, yaitu: kemungkinan terjadi (*likelihood*) dan dampak (*impact*). Umumnya, penilaian risiko menggunakan metode kuantitatif atau kualitatif, atau kombinasi diantara keduanya.
- c. Dampak dari kejadian potensial harus diuji, baik secara tersendiri atau kategori, lintas entitas. Risiko dinilai baik dari hal yang melekat (*inherent*) dan sisanya (*residual*).
- d. *Inherent risk* adalah risiko yang melekat di organisasi sebelum upaya tindakan untuk mengubah kemungkinan dan dampak risiko.
- e. *Residual risk* adalah risiko yang tetap ada setelah manajemen merespon risiko, misalnya dengan mengurangi atau memindahkan risiko.
- f. Penilaian risiko pertama harus dilakukan terhadap *inherent risk*. Setelah respon terhadap risiko dikembangkan, manajemen kemudian mempertimbangkan *residual risk* (relatif pada *risk appetite* organisasi.)

5. Respons Risiko (*Risk Response*)

Management memilih respon risiko untuk menghindar (*avoiding*), menerima (*accepting*), mengurangi (*reducing*), atau mengalihkan

(*sharing risk*)- dan mengembangkan satu set kegiatan agar risiko tersebut sesuai dengan toleransi (*risk tolerance*) dan *risk appetite*.

6. Kegiatan Pengendalian (*Control Activities*)

Kebijakan dan prosedur ditetapkan dan diimplementasikan untuk membantu memastikan respons risiko berjalan dengan efektif.

- a. Kegiatan pengendalian merupakan kebijakan dan prosedur yang dapat membantu memastikan bahwa respon terhadap risiko yang dilakukan manajemen dilaksanakan.
- b. Berapa contoh kegiatan pengendalian, yaitu:
 - Review oleh pimpinan (misal: review terhadap *budget*, monitoring tindakan kompetitor).
 - Fungsi atau aktivitas langsung manajemen (misal: rekonsiliasi).
 -

Pemrosesan informasi (misal : pengendalian operasi sistem, pengendalian atas System implementasi, pembuatan disaster *recovery plan*).

- Pengendalian fisik (misal: perhitungan fisik kas, pengamanan langsung).
- Penggunaan indikator kinerja (misal: analisis dan tidak lanjut penyimpanan dari target atau kinerja yang direncanakan).
- Pemisahan tugas (misal: pemisahan wewenang dan tanggung jawab antara petugas yang mengotorisasi rekanan, membayarkan, dan mencatat transaksi yang berkaitan).

7. Informasi dan komunikasi (*Information and Communication*) Informasi yang relevan diidentifikasi, ditangkap, dan dikomunikasikan dalam bentuk dan waktu yang memungkinkan setiap orang menjalankan tanggung jawabnya.

8. Pengawasan (Monitoring)

Keseluruhan proses ERM dimonitor dan modifikasi dilakukan apabila perlu. Pengawasan dilakukan secara melekat pada kegiatan manajemen yang berjalan terus-menerus, melalui evaluasi secara khusus, atau dengan keduanya.

Di sisi lain, bahwa kerangka COSO ERM merupakan model tiga dimensi untuk memahami risiko perusahaan yang berlaku untuk semua industri dan mencakup semua jenis risiko. Ketiga dimensi tersebut adalah:

1. *The strategic, operational, reporting, and compliance objective of the enterprise, which are to be evaluated for risk management considerations.*
2. *The risk components of the model: the internal environment, objective setting, event identification, risk assessment, risk response, control activities, information and communication, and monitoring.*
3. *The organizational levels of the business entity, from top to bottom: entity, business unit, subsidiary, and division.*

Ketiga dimensi tersebut diilustrasikan dalam ERM COSO Cube sebagai berikut:



Gambar 2. 1 COSO CUBE

Sumber: COSO (2018) – Integrated Framework (*Executive Summary*) dalam pamungkas (2017).

Setiap komponen dalam ERM harus menjadi pertimbangan pada berbagai tingkatan organisasi, dan bukan hanya menjadi pertimbangan satu fungsi, unit atau departemen saja. Oleh karena itu, agar efektif, *ERM* harus dilaksanakan oleh *Three Line of Defence* dalam perusahaan (The IIA, 2013).

2.1.1.5 Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Pengukuran ERM menggunakan kriteria 108 pengungkapan berdasarkan Rustam, (2017:127), bahwa:

Yang mencakup delapan dimensi yaitu:

- (1) “lingkungan internal,
- (2) penetapan tujuan,
- (3) identifikasi kejadian,
- (4) penilaian risiko,
- (5) respon atas risiko,
- (6) kegiatan pengawasan,
- (7) informasi dan komunikasi, dan
- (8) pemantauan.

Informasi mengenai pengungkapan ERM dapat diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) dan situs perusahaan. Proksi yang digunakan untuk mengukur pengungkapan *Enterprise Risk Management* adalah *Enterprise Risk Management Disclosure Index*:

$$ERMD_i = \frac{\sum ij \text{ Ditem}}{ijADitem}$$

Keterangan :

- ERMDI = *Enterprise Risk Management Disclosure*
 Index $\sum ij$ Ditem = Total skor item *Enterprise Risk Management* yang diungkapkan
 $\sum ij$ ADitem = Total item *Enterprise Risk Management* yang seharusnya diungkapkan.”

Tabel 2. 1

Dimensi Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Lingkungan Internal (13 item)	
1	Apakah ada pedoman kerja (<i>charter</i>) dewan? Pedoman kerja untuk selanjutnya disebut juga “ <i>Charter</i> ” sebagai pedoman bagi Dewan Komisaris dalam melaksanakan tugas, tanggung jawab, dan wewenangnya untuk memenuhi kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan.
2	Informasi tentang kode etik / etika? Kode etik adalah merupakan suatu bentuk aturan tertulis yang secara sistematis sengaja dibuat berdasarkan prinsip-prinsip moral yang ada dan pada saat yang dibutuhkan akan dapat difungsikan sebagai alat untuk menghakimi segala macam tindakan yang secara logika-rasional umum (<i>common sense</i>) dinilai menyimpang dari kode etik

3	Informasi tentang bagaimana kebijakan kompensasi menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham? Kebijakan kompensasi menyediakan panduan umum untuk membuat keputusan kompensasi. Organisasi menetapkan kebijakan kompensasi untuk menentukan apakah membayar kompensasi di atas rata-rata (<i>pay leader</i>), pada posisi rata-rata pasar atau di bawah rata-rata pasar tenaga kerja (<i>pay follower</i>).
4	Informasi tentang target kinerja individu? Target adalah sasaran (batas Ketentuan dan sebagainya) yang telah ditetapkan untuk dicapai.
5	Informasi tentang prosedur pengangkatan dan pemecatan anggota dewan dan manajemen?
6	Informasi tentang kebijakan remunerasi anggota dewan dan manajemen?
7	Informasi tentang program pelatihan, pembinaan dan pendidikan?
8	Informasi tentang pelatihan dalam nilai-nilai etis?
	Informasi tentang tanggung jawab dewan? Dewan Komisaris adalah sebuah dewan yang bertugas untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direktur Perseroan terbatas
9	Informasi tentang tanggung jawab dewan? Dewan Komisaris adalah sebuah dewan yang bertugas untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direktur Perseroan terbatas
10	Informasi tentang tanggung jawab komite audit? Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris.
11	Informasi tentang tanggung jawab CEO? Pejabat Eksekutif Tertinggi atau disebut pula sebagai Direktur Utama adalah jenjang tertinggi dalam perusahaan (eksekutif) atau administrator yang diberi tanggung jawab untuk mengatur keseluruhan suatu organisasi.
12	Informasi tentang eksekutif senior yang bertanggung jawab untuk manajemen risiko? Eksekutif Senior merupakan sekelompok jabatan tertinggi pada instansi dan perwakilan
13	Informasi tentang pengawasan dan manajerial? Pengawasan adalah semua aktivitas yang dilaksanakan oleh pihak manajer dalam upaya memastikan bahwa hasil aktual sesuai dengan yang direncanakan.
Tujuan Mengatur (6 item)	
14	Informasi tentang misi perusahaan? Misi perusahaan adalah suatu tindakan untuk mewujudkan atau merealisasikan apa yang menjadi visi dari perusahaan
15	Informasi tentang strategi perusahaan? Strategi adalah tujuan jangka panjang dari suatu perusahaan, serta pendaya gunaan dan alokasi semua sumber daya yang penting untuk mencapai tujuan tersebut .

16	Informasi tentang tujuan bisnis perusahaan?
17	Informasi tentang benchmark diadopsi untuk mengevaluasi hasil? Benchmark adalah teknik pengetesan dengan menggunakan suatu nilai standar. Suatu program atau pekerjaan yang melakukan perbandingan kemampuan dari berbagai kerja dari beberapa peralatan dengan tujuan
	untuk meningkatkan kualitas pada produk yang baru. Pengujian dilakukan dengan cara membandingkan produk-produk perangkat lunak maupun perangkat keras dengan percobaan yang sama.
18	Informasi tentang persetujuan strategi dengan dewan? Persetujuan berarti pernyataan setuju (atau pernyataan menyetujui); pembenaran (pengesahan, perkenan, dan sebagainya)
19	Informasi tentang hubungan antara strategi, tujuan, dan nilai pemegang saham?
Identifikasi Kejadian (25 item)	
Risiko Keuangan	
20	Informasi tentang tingkat likuiditas? Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Pengertian lain adalah kemampuan seseorang perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau utang yang segera harus dibayar dengan harta lancarnya
21	Informasi tentang tingkat suku bunga? Tingkat suku bunga mempunyai pengertian yaitu harga dari penggunaan uang yang dinyatakan dalam persen untuk jangka waktu tertentu. Pengertian tingkat suku bunga sebagai harga ini bisa juga dinyatakan sebagai harga yang harus dibayar apabila terjadi pertukaran antara satu rupiah sekarang dengan satu rupiah nanti (Boediono,1998 :75)
22	Informasi tentang kurs mata uang asing? Kurs ialah harga atau nilai mata uang suatu negara yang diukur dengan mata uang negara asing. Terutama saat mengambil keputusan untuk berbelanja atau membeli barang di luar negeri.
23	Informasi tentang belanja modal? Belanja modal adalah suatu pengeluaran yang dilakukan untuk menambah aset tetap atau investasi yang ada sehingga kan memberikan manfaatnya tersendiri pada periode tertentu. pembelanjaan modal yang dimaksud dapat berupa tanah, peralatan dan mesin, gedung dan bangunan, jaringan , maupun dalam bentuk fisik lainnya, seperti buku,binatang dan lain sebagainya.
24	Informasi tentang akses ke pasar modal?
25	Informasi tentang instrumen jangka panjang utang?

26	Informasi tentang risiko default? Risiko kredit atau sering pula disebut dengan default risk merupakan suatu risiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diperoleh dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan atau dijadwalkan. Ketidakmampuan nasabah memenuhi perjanjian kredit yang disepakati kedua pihak, secara teknis keadaan tersebut adalah merupakan default.
27	Informasi tentang risiko solvabilitas? Risiko solvabilitas adalah risiko yang digunakan untuk menghitung kesanggupan nasabah dalam menutup hutangnya. Risiko ini muncul dengan melihat tipe-tipe nasabah, yakni bagaimana manajemen penggunaan capital diterapkan oleh Nasabah.
28	Informasi tentang risiko harga ekuitas? Risiko harga ekuitas adalah risiko kerugian pada posisi keuangan (neraca da rekening administratif) akibat perubahan nilai ekuitas, dan mencakup seluruh posisi ekuitas pada

	kategori AFS (<i>available for sale</i>).
29	Informasi tentang risiko komoditas? Risiko komoditas adalah situasi dan kondisi dimana terjadinya kerugian akibat perubahan harga barang komoditi dipasar yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu dimana kondisi ini semakin parah saat barang komoditi tersebut telah terikat kontrak dalam suatu kontrak perjanjian serta informasi tersebut telah sampai ke pasar.
Risiko Kepatuhan	
30	Informasi tentang masalah litigasi? Litigasi adalah persiapan dan presentasi dari setiap kasus, termasuk juga memberikan informasi secara menyeluruh sebagaimana proses dan kerjasama untuk mengidentifikasi permasalahan dan menghindari permasalahan yang tak terduga. Sedangkan Jalur litigasi adalah penyelesaian masalah hukum melalui jalur pengadilan.
31	Informasi tentang kepatuhan terhadap peraturan?
32	Informasi tentang kepatuhan dengan kode industri?
33	Informasi tentang kepatuhan dengan kode sukarela?
34	Informasi tentang kepatuhan dengan rekomendasi Corporate Governance?
Risiko Teknologi	
35	Informasi tentang pengelolaan data?
36	Informasi tentang sistem komputer?
37	Informasi tentang privasi informasi yang berkaitan dengan pelanggan?
38	Informasi tentang keamanan perangkat lunak?
Risiko Ekonomis	

39	Informasi tentang sifat persaingan?
40	Informasi tentang makro-ekonomi peristiwa yang dapat mempengaruhi perusahaan?
Risiko Reputasi	
41	Informasi tentang isu-isu lingkungan?
42	Informasi tentang masalah etika?
43	Informasi tentang kesehatan dan isu-isu keselamatan?
44	Informasi tentang saham yang lebih rendah / tinggi atau peringkat kredit?
Penilaian Risiko (25 item)	
45	Penilaian risiko tingkat likuiditas? Tingkat likuiditas telah di jelaskan pada poin 20
46	Penilaian risiko suku bunga? Suku bunga telah di jelaskan pada poin 21
47	Penilaian risiko nilai tukar asing? Nilai tukar asing telah di jelaskan pada poin 22.
48	Penilaian risiko dari belanja modal? Belanja modal telah dijelaskan pada pon 23
49	Penilaian risiko dari akses ke pasar modal?
50	Penilaian risiko instrumen utang jangka panjang?
51	Penilaian risiko default? Risiko default telah dijelaskan pada poin 26.
52	Penilaian risiko solvabilitas? Sovabilitas telah di jelaskan pada poin 27.
53	Penilaian risiko harga ekuitas? Harga ekuitas telah dijelaskan pada poin 28.
54	Penilaian risiko komoditas? Komoditas telah dijelaskan pada poin 29.
55	Penilaian risiko masalah litigasi? Litigasi telah di jelaskan pada poin 30
56	Penilaian risiko kepatuhan terhadap regulasi?
57	Penilaian risiko kepatuhan dengan kode industri?
58	Penilaian risiko kepatuhan dengan kode sukarela?
59	Penilaian risiko kepatuhan dengan rekomendasi <i>Corporate Governance</i> ?
60	Penilaian risiko manajemen data?
61	Penilaian risiko sistem komputer?
62	Penilaian risiko privasi informasi yang berkaitan dengan pelanggan?
63	Penilaian risiko pada keamanan software?
64	Penilaian risiko sifat persaingan?
65	Penilaian risiko isu-isu lingkungan?
66	Penilaian risiko dari masalah etika?
67	Penilaian risiko masalah kesehatan dan keselamatan?
68	Penilaian risiko saham yang lebih rendah / tinggi atau peringkat kredit?

69	Informasi tentang teknik yang digunakan untuk menilai dampak potensial dari kombinasi kejadian?
Respon Risiko (26 item)	
70	Gambaran umum proses untuk menentukan bagaimana risiko harus dikelola?
71	Informasi tentang pedoman tertulis tentang bagaimana risiko harus dikelola?
72	Respon terhadap risiko likuiditas? Tingkat likuiditas telah di jelaskan pada poin 20.
73	Respon terhadap risiko suku bunga? Suku bunga telah di jelaskan pada poin 21.
74	Respon terhadap risiko kurs mata uang asing? Nilai tukar asing telah di jelaskan pada poin 22
75	Respon terhadap risiko yang terkait dengan belanja modal? Belanja modal telah dijelaskan pada poin 23
76	Respon untuk akses ke pasar modal?
77	Respon untuk instrumen utang jangka panjang?
78	Respon terhadap risiko litigasi? Litigasi telah di jelaskan pada poin 30
79	Respon terhadap risiko default? Risiko default telah dijelaskan pada poin 26.
80	Respon terhadap risiko solvabilitas? Solvabilitas telah di jelaskan pada poin 27
81	Respon terhadap risiko harga ekuitas? Harga ekuitas telah dijelaskan pada poin 28
82	Respon terhadap risiko komoditas? Komoditas telah dijelaskan pada poin 29.
83	Respon untuk mematuhi peraturan?
84	Respon untuk mematuhi kode industri?
85	Respon untuk mematuhi kode sukarela?
86	Respon untuk mematuhi rekomendasi dari <i>Corporate Governance</i> ?
87	Respon terhadap risiko data?
88	Respon terhadap risiko sistem komputer?
89	Respon terhadap privasi informasi yang berkaitan dengan pada pelanggan?
90	Respon untuk risiko keamanan perangkat lunak?
91	Respon terhadap risiko persaingan?
92	Respon terhadap risiko lingkungan?
93	Respon terhadap risiko etis?
94	Respon untuk kesehatan dan resiko keselamatan?

95	Respon terhadap risiko saham yang lebih rendah / tinggi atau peringkat kredit?
Pengendalian Kegiatan (7 item)	
96	Informasi tentang pengendalian penjualan?
97	Informasi tentang penelaahan terhadap fungsi dan efektivitas kontrol?
98	Informasi tentang isu-isu otorisasi?
99	Informasi tentang dokumen dan catatan sebagai kontrol?
100	Informasi tentang prosedur verifikasi independen?
101	Informasi tentang kontrol fisik?
102	Informasi tentang proses pengendalian? Pengendalian manajemen adalah proses dimana manajer mempengaruhi anggotanya untuk melaksanakan strategi organisasi. Proses pengendalian manajemen yaitu dimana pengendalian manajemen melibatkan hubungan antar atasan-bawahan. Pengendalian dilakukan melalui tingkat atas hingga ke bawah. Proses ini meliputi aktivitas komunikasi, motivasi dan evaluasi.
Informasi dan Komunikasi (3 item)	
103	Informasi tentang verifikasi kelengkapan, akurasi dan validitas informasi
104	Informasi tentang saluran komunikasi untuk melaporkan dugaan pelanggaran undang-undang, peraturan atau kejanggalaan lainnya?
105	Informasi tentang saluran komunikasi dengan pelanggan, vendor dan pihak eksternal lainnya?
Pemantauan (3 item)	
106	Informasi tentang bagaimana proses yang dipantau?
107	Informasi tentang audit internal? Audit internal merupakan suatu penilaian atas keyakinan, independen, obyektif dan aktivitas konsultasi yang dirancang untuk menambah nilai dan meningkatkan operasi organisasi. Ini membantu organisasi mencapai tujuannya dengan membawa pendekatan yang sistematis dan disiplin untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas proses manajemen risiko, pengendalian, dan tata kelola.
108	Informasi tentang anggaran Internal Audit?

Sumber: COSO ERM Framework (2004) dalam Fayola (2020)

2.1.2 Ukuran Perusahaan

2.1.2.4 Definisi Ukuran Perusahaan

Pada dasarnya ukuran perusahaan merupakan antara perusahaan skala besar, perusahaan skala sedang dan perusahaan skala kecil. Skala perusahaan digunakan untuk mencerminkan sebuah perusahaan berada pada ukuran besar, sedang atau kecil yang mana didasarkan pada total seluruh aset yang dimiliki perusahaan.

Menurut Kurniasih (2012:148) bahwa:

“Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar dan kecilnya suatu perusahaan.”

Menurut Sawir (2016: 101) bahwa:

“Ukuran perusahaan adalah suatu skala atau nilai dimana perusahaan dapat diklasifikasikan besar kecilnya berdasarkan total aktiva, log size, nilai saham, dll. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*) dan perusahaan kecil (*small firm*).”

Menurut Nyoman et al. (2014) dalam (Ramdhonah et al., 2019) bahwa:

Ukuran perusahaan sesuai dengan ukuran aset perusahaan yang disetujui perusahaan. Semakin besar perusahaan, semakin mudah untuk menemukan sumber pendanaan internal atau eksternal yang dapat meningkatkan nilai perusahaan itu sendiri. Perusahaan besar telah mempercepat pertumbuhan ekonomi mereka, yang seharusnya meningkatkan nilainya.

Menurut Agustia dan Suryani (2018) bahwa:

Ukuran perusahaan adalah suatu skala di mana dapat diklasifikasikan besar dan kecilnya perusahaan dengan 17 berbagai cara, diantaranya yaitu total aktiva, *log size*, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Suatu perusahaan yang lebih besar dimana sahamnya tersebar sangat luas akan lebih berani mengeluarkan saham baru dalam memenuhi kebutuhannya untuk membiayai pertumbuhan penjualannya dibandingkan perusahaan yang lebih kecil.

Dari definisi menurut para ahli diatas maka peneliti dapat diketahui bahwa ukuran perusahaan adalah seberapa besar total aktiva dimiliki perusahaan yang dapat digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan mencerminkan ukuran perusahaan. Semakin besar total aktiva perusahaan maka mencerminkan semakin besar pula perusahaan tersebut.

2.1.2.5 Klasifikasi Ukuran Perusahaan

Klasifikasi ukuran perusahaan menurut Badan Standarisasi Nasional dalam Sulistiono (2010) bahwa:

1. Perusahaan Kecil perusahaan yang dikategorikan perusahaan kecil apabila perusahaan tersebut memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200.000.000,00 tidak termasuk bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan sampai dengan paling banyak Rp. 1.000.000.000,00

2. Perusahaan Menengah

Perusahaan dikategorikan perusahaan menengah apabila perusahaan tersebut memiliki kekayaan bersih antara Rp.1.000.000.000,00 sampai paling banyak Rp. 10.000.000.000,00 dan tidak termasuk bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.1.000.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp. 50.000.000.000,00.

3. Perusahaan Besar

Perusahaan dapat dikategorikan perusahaan yang besar apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari 10.000.000.000,00 tidak termasuk bangunan tempat usaha dan memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari 50.000.000.000,00.

Sedangkan klasifikasi perusahaan besar atau kecil yang diatur dalam Pasal

1 Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor Kep-11/PM/1997/ Tahun 1997 bahwa:

“Perusahaan Menengah atau Kecil adalah badan hukum yang didirikan di Indonesia dan mempunyai jumlah kekayaan (*total assets*) tidak lebih dari Rp. 100.000.000,00 (seratus miliar rupiah)”

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa ukuran perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan besar dan kecil. Perusahaan menengah atau kecil yaitu perusahaan yang memiliki jumlah kekayaan total assets tidak lebih dari Rp.100.000.000.000,00 (seratus miliar rupiah), sebaliknya perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki kekayaan total assets lebih dari Rp. 100.000.000.000,00 (seratus miliar rupiah).

Ukuran perusahaan menurut *Small Business Administration* dalam Restuwulan (2013) bahwa:

“Ukuran perusahaan diklasifikasikan menjadi *family size, small, medium* dan *large.*”

Adapun rinciannya dapat dilihat pada tabel 2.2 berikut:

Tabel 2.2
Klasifikasi Ukuran Perusahaan

Perusahaan Kecil	< Rp. 50.000.000.000	< 24,64
Perusahaan Menengah	Rp. 50.000.000.000 – Rp. 250.000.000.000	24,64 – 26,24
Perusahaan Besar	>Rp. 250.000.000.000	> 26,24

Sumber: Peraturan OJK Nomor 53 /POJK.04/2017

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 53 /POJK.04/2017 Pasal 1 bahwa:

1. Emiten dengan aset skala kecil yang selanjutnya disebut emiten skala kecil adalah emiten berbentuk badan hukum yang didirikan di Indonesia yang memiliki total aset atau istilah lain yang setara, tidak lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah) 18
2. Emiten dengan aset skala menengah yang selanjutnya disebut emiten skala menengah adalah emiten berbentuk badan hukum yang didirikan di Indonesia yang memiliki total aset atau istilah lain yang setara, lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah) sampai dengan Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah)

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa perusahaan dikategorikan menjadi perusahaan dengan skala aset kecil, menengah dan besar. Perusahaan kecil yaitu perusahaan yang memiliki jumlah kekayaan total aset tidak lebih dari Rp.50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah), Perusahaan dengan skala aset menengah yaitu perusahaan yang memiliki total aset lebih dari Rp. 50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah) sampai dengan Rp. 250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah) dan perusahaan dengan skala aset besar yaitu perusahaan yang memiliki total aset lebih dari Rp. 250.000.000.000 (dua ratus lima pulur miliar rupiah).

Sedangkan kriteria ukuran perusahaan berdasarkan Peraturan Pemerintah

No. 7 Tahun 2021 bahwa:

1. Usaha Mikro

Usaha mikro adalah usaha produktif yang dimiliki perorangan dana atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah ini.

Kriteria Usaha Mikro:

- a) Usaha mikro memiliki modal usaha sampai dengan paling banyak Rp. 1.000.000.000 (satu miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha
- b) Usaha mikro memiliki hasil penjualan tahunan sampai dengan paling banyak Rp. 2.000.000.000 (dua miliar rupiah)

2. Usaha Kecil

Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki atau dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah ini.

Kriteria Usaha Kecil:

- a) Usaha kecil memiliki modal usaha lebih dari Rp. 1.000.000.000 (satu miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 5.000.000.000 (lima miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha
- b) Usaha kecil memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.

2.000.000.000 (dua miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.
15.000.000.000 (lima belas miliar rupiah)

3. Usaha Menengah

Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang merupakan perusahaan atau anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki atau dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil dan usaha besar yang memenuhi kriteria usaha menengah sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah ini

Kriteria Usaha Menengah:

- a) Usaha menengah memiliki modal usaha lebih dari Rp. 5.000.000.000 (lima miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000 (sepuluh miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- b) Usaha menengah memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 15.000.000.000 (lima belas miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 50.000.000.000 (lima puluh miliar rupiah).

2.1.2.6 Metode Pengukuran Ukuran Perusahaan

Menurut Hartono (2015: 254) bahwa:

“Besarnya kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva/besarnya harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva.” Menurut Bestavio (2013:6) bahwa:

“Ukuran perusahaan bisa diukur dengan menggunakan total aktiva, penjualan atau jumlah karyawan dari perusahaan tersebut.” Menurut Hartono (2015:282) bahwa:

“Ukuran perusahaan dapat dihitung dengan Logaritma natural (Ln) dari total Aset yang dirumuskan sebagai berikut:

$$Ukuran\ perusahaan = Ln (Total\ Aset)”$$

Menurut Harahap (2011:23) bahwa:

“Ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural (Ln) dari rata-rata total aktiva (total asset) perusahaan. Penggunaan total aktiva berdasarkan pertimbangan bahwa total aktiva mencerminkan ukuran perusahaan dan juga mempengaruhi ketepatan waktu.” $Size = Ln\ Total\ Aset$

Semakin besar aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka perusahaan dapat melakukan investasi baik untuk aset lancar maupun aset tetap dan juga memenuhi permintaan produk. Hal ini akan semakin memperluas pasar yang akan dicapai yang kemudian akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan rumus logaritma natural dari total aset, alasan penulis menggunakan total aset karena salah satu tolak ukur

perusahaan berada pada skala kecil, menengah atau besar ada pada total aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar dianggap telah mencapai tahap kedewasaan dalam menjalankan usahanya. Perusahaan yang sudah mencapai tahap kedewasaan akan mampu mengelola keuangannya dengan baik untuk jangka panjang dibandingkan perusahaan kecil yang memiliki total aset yang sedikit (Santini, 2018).

2.1.3 Struktur Modal

2.1.3.1 Definisi Struktur Modal

Struktur modal perusahaan merupakan salah satu faktor fundamental dalam operasi perusahaan. Struktur modal suatu perusahaan ditentukan oleh kebijakan pembelanjaan dari manajer keuangan yang senantiasa dihadapkan pada pertimbangan baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. (Utami Laksita, 2013)

Menurut Irham Fahmi (2015:184) bahwa:

“Struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang (*long-term liabilities*) dan modal sendiri (*shareholders' equity*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan”.

Menurut Abdul Halim (2015:81) bahwa:

“Struktur modal merupakan perbandingan antara total hutang (modal asing dengan total modal sendiri/ekuitas)”.

Menurut Agus Sartono (2012:225) bahwa:

“Struktur modal merupakan perimbangan jumlah hutang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa”.

Menurut Mustafa (2017:85) bahwa:

“Struktur modal adalah perbandingan modal asing atau jumlah utang sendiri. Kebijakan struktur modal merupakan pemeliharaan antara risiko dan pengambilan yang dirapkan.”

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa struktur modal adalah bagian dari struktur keuangan yang merupakan perbandingan antara utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa yang digunakan oleh perusahaan.

2.1.3.2 Teori Struktur Modal

Teori struktur modal bertujuan memberikan landasan berpikir untuk mengetahui struktur modal yang optimal. Suatu struktur modal dikatakan optimal apabila dengan tingkat risiko tertentu dapat memberikan nilai perusahaan yang maksimal. Tujuan utama perusahaan meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan pemilik atau pemegang saham. Sumber pendanaan di dalam perusahaan dibagi menjadi dua kategori, yaitu sumber pendanaan internal dan sumber pendanaan eksternal.

Sumber pendanaan internal dapat diperoleh dari laba ditahan dan depresiasi aktiva tetap sedangkan sumber pendanaan eksternal dapat diperoleh dari para kreditur yang disebut dengan hutang.

Teori struktur modal menurut Irham Fahmi (2015:193) yaitu sebagai berikut:

- a. *“Balancing Theories*
- b. *Packing Order Theory*

Dari teori-teori diatas dapat dijelaskan bahwa:

- a. *“Balancing Theories*

Balancing theories merupakan suatu kebijakan yang ditempuh oleh perusahaan untuk mencari dana tambahan dengan cara mencari pinjaman baik ke perbankan, leasing atau juga dengan menerbitkan obligasi (*bonds*). Obligasi (*bonds*) adalah sebuah surat berharga (*commercial paper*) yang mencantumkan nilai nominal, tingkat suku bunga, dan jangka waktu dimana itu dikeluarkan baik oleh perusahaan atau *government* untuk kemudian dijual kepada publik.

Sehingga dapat diketahui bahwa menjual obligasi adalah artinya berhutang pada publik atau perusahaan melakukan penambahan *long term liabilities*-nya. Maka penerapan *balancing theories* juga memungkinkan diterapkan oleh suatu pemerintahan adalah dengan cara melakukan pinjaman ke pihak asing seperti pemerintah negara asing atau juga pada lembaga

donatur internasional seperti *World Bank*, *International Monetary Fund* (IMF), *Asian Development Bank* (ADB), dan lembaga lainnya.

Ada beberapa risiko yang harus ditanggung oleh perusahaan pada saat kebijakan *balancing theories* diterapkan, yaitu;

- 1) Jika perusahaan meminjam dana ke perbankan, maka dibutuhkan jaminan atau bagunan seperti tanah, gedung, kendaraan dan sejenisnya. Dan jika angsuran kredit tersebut terlambat dibayar perbankan akan memberikan teguran dalam bentuk lisan dan tulisan. Persoalannya adalah seandainya perusahaan tidak mampu lagi membayar angsuran di atas batas waktu yang ditentukan / ditolerir maka bagunan tersebut diambil dan dilelang oleh perbankan untuk menutupi kerugian sejumlah nilai pinjaman. Artinya perusahaan telah kehilangan aset yang diagunakan tersebut.
- 2) Jika kebutuhan dana dengan cara menjual obligasi. Bentuk risiko yang dihadapi adalah jika seandainya tidak sanggup membayar bunga obligasi secara tepat waktu atau bergeser dari waktu yang disepakati maka perusahaan harus melakukan berbagai kebijakan untuk mengatasi ini, termasuk mengonversi dari pemegang obligasi ke pemegang saham.
- 3) Resiko selanjutnya terhadap masalah yang diambil oleh perusahaan tersebut adalah telah menyebabkan nilai perusahaan di mata publik terjadi penurunan, karena publik menilai kinerja keuangan

perusahaan tidak baik khususnya dalam kemampuan manajemen struktur modal (*capital structure management*).

b. *Packing Order Theory*

Packing order theory merupakan suatu kebijakan yang ditempuh oleh suatu perusahaan untuk mencari tambahan dana dengan cara menjual aset yang dimilikinya. Seperti menjual gedung (*build*), tanah (*land*), peralatan (*inventory*) yang dimilikinya dan aset-aset lainnya, termasuk dana yang berasal dari laba ditahan (*retained earnings*).

Mengenai laba ditahan M. Fuad dkk. dalam Irham Fahmi (2015:194) bahwa:

“Alternatif lain untuk pembiayaan modal sendiri adalah laba ditahan, yakni bagian laba yang tidak dibagikan kepada pemegang saham”.

Menurut *Smith* dan *Skousen* dalam Irham Fahmi (2015:194) bahwa:

“Laba yang ditahan hakikatnya adalah tempat pertemuan akun-akun neraca dan akun-akun laporan laba-rugi”.

Pada kebijakan *packing order theories* artinya perusahaan melakukan kebijakan dengan cara mengurangi kepemilikan aset yang dimilikinya karena dilakukan kebijakan penjualan. Dampak lebih jauh perusahaan akan mengalami kekurangan aset karena dipakai untuk membiayai rencana aktivitas perusahaan baik yang sedang maupun yang akan. Yang sedang seperti untuk membayar utang yang jatuh tempo dan yang akan

datang seperti untuk pengembangan produk baru (*new product*) dan ekspansi perusahaan dalam membuka kantor cabang (*brand office*) dan berbagai kantor cabang pembantu (*sub brand office*).

Ada beberapa solusi yang dapat ditempuh oleh perusahaan untuk memperkecil risiko yang akan timbul karena diterapkannya kebijakan *packing order theory*, yaitu;

- 1) Melakukan kebijakan penjualan aset berdasarkan skala prioritas dan kebutuhan. Artinya jika kebutuhan dana sebesar 2 milyar maka dicari sumber alokasi yang berasal dari nilai 2 milyar juga, karena jika kelebihan dari nilai tersebut akan terjadi keputusan yang tidak efisien. Contohnya nilai tanah Rp1.950.000.000,-, nilai kendaraan Rp1.560.000.000,- dan nilai gedung Rp2.280.000.000.000,-. Maka dengan komposisi nilai seperti ini lebih baik bagi perusahaan menjual tanah dan selanjutnya mencari tambahan sebesar Rp50.000.000,- dari alokasi sumber yang lain dengan nilai yang sama seperti menjual mobil second yang harganya Rp55.000.000,-.
- 2) Menerapkan kebijakan *prudential principle* (prinsip kehati-hatian) sebelum keputusan tersebut dibuat. *Prudential principle* artinya keputusan yang dibuat dilakukan berdasarkan perhitungan yang matang, matang dari segi perhitungan matematis dan analisis kualitatifnya.

- 3) Menerapkan kebijakan yang bersifat *hard control* (kontrol keras) terhadap yang sudah diambil. Adapun *hard control* artinya setelah keputusan tersebut diambil maka dilaksanakan secara betul-betul penuh dengan pengawasan yang ketat dan maksimal”.

2.1.3.3 Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal

Perusahaan akan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan struktur modal. Menurut Agus Sartono (2012:248) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal yaitu:

1. “Tingkat penjualan
2. Struktur asset
3. Tingkat pertumbuhan perusahaan
4. Profitabilitas
5. Variabel laba dan perlindungan pajak
6. Skala perusahaan
7. Kondisi *intern* perusahaan dan ekonomi makro

Faktor-faktor diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tingkat penjualan
Perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil berarti memiliki aliran kas yang relatif stabil pula, maka dapat menggunakan utang lebih besar daripada perusahaan dengan penjualan yang tidak stabil. Sebagai contoh perusahaan yang bergerak di bidang agribisnis, di mana harga produknya sangat berfluktuasi, maka aliran kasnya tidak stabil. Oleh sebab itu sebaiknya tidak dibiayai dengan utang dalam jumlah yang besar.
2. Struktur asset
Perusahaan yang memiliki aset tetap dalam jumlah besar dapat menggunakan utang dalam jumlah besar hal ini disebabkan karena dari skalanya perusahaan besar akan lebih mudah mendapatkan akses ke sumber dana dibandingkan dengan perusahaan kecil. Kemudian besarnya aset tetap dapat digunakan sebagai jaminan atau kolateral utang perusahaan. Memang penggunaan utang dalam

jumlah besar akan mengakibatkan *financial risk* meningkat, sementara aset tetap dalam jumlah besar tentu akan memperbesar *business risk* dan pada akhirnya berarti total *risk* juga meningkat.

3. Tingkat pertumbuhan perusahaan

Semakin cepat pertumbuhan perusahaan maka semakin besar kebutuhan dana untuk pembiayaan ekspansi. Semakin besar kebutuhan untuk pembiayaan mendatang maka semakin besar keinginan perusahaan untuk menahan laba. Jadi perusahaan yang sedang tumbuh sebaiknya tidak membagikan laba sebagai dividen tetapi lebih baik digunakan untuk pembiayaan investasi. Potensi pertumbuhan ini dapat diukur dari besarnya biaya penelitian dan pengembangan. Semakin besar R & D *cost*-nya maka berarti ada prospek perusahaan untuk tumbuh.

4. Profitabilitas

Profitabilitas periode sebelumnya merupakan faktor penting dalam menentukan struktur modal. Dengan laba ditahan yang besar, perusahaan akan lebih senang menggunakan laba ditahan sebelum menggunakan utang. Hal ini sesuai dengan *pecking order theory* yang menyatakan bahwa manajer lebih senang menggunakan pembiayaan dari pertama, laba ditahan, kemudian utang, dan terakhir penjualan saham baru. Meskipun secara teorisme sumber modal yang biayanya paling murah adalah utang, kemudian, saham preferen dan yang paling mahal adalah saham biasa serta laba ditahan. Pertimbangan lain adalah bahwa *direct cost* untuk pembiayaan eksternal lebih tinggi dibanding dengan pembiayaan internal. Selanjutnya penjualan saham baru justru merupakan signal negatif karena pasar mengintrespektasikan perusahaan dalam keadaan kesulitan likuiditas. Penjualan saham baru tidak jarang mengakibatkan terjadinya delusi dan pemegang saham akan mempertanyakan kemana laba yang diperoleh selama ini? Hal ini juga tidak terlepas adanya informasi yang tidak simetris atau *asymmetric information* antara manajemen dengan pasar. Manajemen jelas memiliki informasi yang lebih tentang prospek perusahaan dibandingkan dengan pasar. Dengan demikian jika tidak ada alasan yang kuat seperti diversifikasi misalnya, maka penjualan saham baru justru akan mengakibatkan harga saham turun.

5. Variabel laba dan perlindungan pajak

Variabel ini sangat erat kaitannya dengan stabilitas penjualan. Jika variabilitas atau volatilitas laba perusahaan kecil maka perusahaan mempunyai kemampuan yang lebih besar untuk menanggung beban

tetap dari utang. Ada kecenderungan bahwa penggunaan utang akan memberikan manfaat berupa perlindungan pajak.

6. Skala perusahaan

Perusahaan besar yang sudah *well-established* akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibanding dengan perusahaan kecil. Karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan memiliki fleksibilitas yang lebih besar pula. Bukti empirik menyatakan bahwa skala perusahaan berhubungan positif dengan rasio antara utang dengan nilai buku ekuitas dan *debt to book value of equity ratio*.

7. Kondisi *intern* perusahaan dan ekonomi makro

Perusahaan perlu menanti saat yang tepat untuk menjual saham dan obligasi. Secara umum kondisi yang paling tepat untuk menjual obligasi atau saham adalah pada saat tingkat bunga pasar sedang rendah dan pasar sedang bullish. Tidak jarang perusahaan harus memberikan signal-signal dalam rangka memperkecil informasi yang tidak simetris agar pasar dapat menghargai perusahaan secara wajar. Sebagai contoh perusahaan membayar dividen sebagai upaya untuk meyakinkan pasar tentang prospek perusahaan, dan kemudian menjual obligasi. Strategi itu diharapkan dapat meyakinkan investor bahwa prospek perusahaan baik. Alternatif lain adalah perusahaan segera mengumumkan setiap keberhasilan dalam hal *research and development* dan secara konsisten serta kontinyu memberikan informasi yang relevan ke pasar”.

2.1.3.4 Pengukuran Struktur Modal

Bentuk rasio yang dipergunakan dalam struktur modal (*capital structure*)

menurut *Smith, Skousen, Stice and Stice* dalam Irham Fahmi (2015:187)

menjelaskan tentang bentuk rumus struktur modal ini, yaitu:

- a. “Debt to Equity Ratio
- b. Number of Times Interest is Earned
- c. Box Value Pershare

Rasio-rasio di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. *Debt to Equity Ratio*

$$\frac{\text{Total liabilities}}{\text{Stockholders' equity}}$$

b. *Number of Times Interest is Earned*

$$\frac{\text{Income before taxes and interest expense}}{\text{Interest expense}}$$

c. *Book Value Pershare*

$$\frac{\text{Common stockholders equity}}{\text{Number of share of common stock outstanding}}$$

Keterangan:

- *Total Liabilities* atau total utang.
- *Stockholders' equity* atau modal sendiri.
- *Income before taxes and interest expense* atau pendapatan sebelum bunga dan pajak.
- *Interest expense* atau beban bunga. Biaya dana pinjaman pada periode yang berjalan yang memperlihatkan pengeluaran uang dalam laporan laba rugi.
- *Common stockholders' equity* atau kekayaan pemegang saham.
- *Number of share of common stock outstanding.*”

Dalam penelitian ini penulis menggunakan Debt to Equity Ratio (DER) sebagai proksi struktur modal. DER merupakan indikator utang yang sering diperhatikan oleh investor dimana utang yang jumlahnya lebih kecil dari modal. Jika DER diatas 100% sudah pasti utang tersebut tidak baik, denan catatan utang-utang tersebut bukan merupakan utang yang berbahaya, melainkan utang yang memang mendukung perusahaan untuk membayar bunga atau denda jika terlambat membayar (Mulyasaputri, 2019).

2.1.4 Profitabilitas

2.1.4.1 Definisi Profitabilitas

Menurut Hanafi dan Abdul Halim (2012:81), bahwa:

“Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu.”

Menurut Kasmir (2013:196) bahwa:

“Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Pada dasarnya penggunaan rasio ini yakni menunjukkan tingkat efisiensi suatu perusahaan.”

Menurut Hery (2016:192) bahwa:

“Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya.”

Menurut Harahap (2015:304) bahwa:

“Rasio Rentabilitas atau juga Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah cabang, jumlah cabang, dan sebagainya.”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat diketahui bahwa rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengukur tingkat efektifitas pengelolaan

(manajemen) perusahaan yang ditunjukkan oleh jumlah keuntungan yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

2.1.4.2 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2014:115) secara umum terdapat empat jenis utama yang digunakan dalam menilai tingkat profitabilitas, di antaranya:

1. “*Profit Margin (Profit Margin on Sale)*.”
2. *Return on Investment (ROI)*.
3. *Return on Equity (ROE)*.
4. Laba Per Lembar Saham (*Earning Per Share*)”.

Jenis-jenis rasio profitabilitas di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Profit Margin (*Profit Margin on Sales*)

Profit Margin on Sale atau Rasio Margin atau Margin laba atas penjualan, merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Untuk mengukur rasio ini adalah dengan cara membanding antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini juga dikenal dengan nama profit margin. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Profit margin on sales} = \frac{\text{Earning After Interest and tax}}{\text{sales}}$$

(Kasmir 2014:136)

2. *Return on Investment (ROI)*

Hasil pengembalian Investasi atau lebih dikenal dengan nama Return on Investment (ROI) atau *Return on Total Assets*, merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektifitas manajemen dalam mengelola investasinya. Rumusnya sebagai berikut:

$$ROI = \frac{\text{Earning After Interest and tax}}{\text{Total Assets}}$$

(Kasmir 2014:136)

3. *Return on Equity (ROE)*

Hasil pengembalian ekuitas atau *Return on Equity (ROE)* atau rentabilitas modal sendiri, merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Makin tinggi rasio ini, makin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan makin kuat, demikian pula sebaliknya. Rumusnya sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Earning After Interest and tax}}{\text{Equity}}$$

(Kasmir 2014:137)

4. Laba Per Lembar Saham (*Earning Per Share*)

Rasio per lembar saham (*Earning Per Share*) atau disebut juga rasio nilai buku, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat dengan pengertian lain, bahwa tingkat pengembalian tinggi. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba saham biasa}}{\text{saham biasa beredar}}$$

(Kasmir 2014:137)

Menurut Irham Fahmi (2013:80) :

Beberapa jenis rasio profitabilitas adalah berikut:

1. "*Gross Profit Margin* (GPM) Rasio ini merupakan margin laba kotor, yang memperlihatkan hubungan antara penjualan dan beban pokok penjualan, mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk mengendalikan biaya persediaan.
2. *Net Profit Margin* (NPM) Merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.
3. *Return On Investment* (ROI) Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan asset perusahaan yang ditanamkan.
4. *Return On Equity* (ROE) Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas."

Menurut Agus Sartono (2016:123): jenis jenis rasio profitabilitas adalah:

1. “*Gross Profit Margin* Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor terhadap penjualan perusahaan
2. *Net Profit Margin* Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba setelah pajak terhadap penjualan.
3. *Return on Investment / Return on Assets* *Return on assets* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan.
4. *Return on equity* *Return on equity* mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini juga dipengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi utang makin besar maka rasio ini juga makin besar
5. *Profit Margin* Merupakan rasio yang mengukur besarnya persentase laba sebelum pajak dibagi dengan penjualan.
6. *Earning Power* *Earning power* merupakan tolak ukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang dipergunakan. Rasio ini menunjukkan pula tingkat efisiensi investasi yang nampak pada tingkat perputaran aktiva.”

2.1.4.3 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Perhitungan rasio profitabilitas memberikan banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan di perusahaan. Berikut ini beberapa tujuan dan manfaat menggunakan rasio profitabilitas.

Menurut Kasmir (2013:197) bahwa tujuan rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

1. “Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu;
2. untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri;

6. untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri;
7. dan tujuan lainnya.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode;
2. mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri;
6. manfaat lainnya”.

Selain itu, tujuan dan manfaat rasio profitabilitas secara keseluruhan menurut Hery (2016:192) yaitu:

- a. “Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
- e. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
- f. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
- g. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
- h. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih”.

Jadi tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas yaitu untuk mengukur dan menilai suatu perkembangan laba dari waktu ke waktu dan untuk mengetahui produktivitas dana suatu perusahaan

2.1.4.4 Pengukuran Rasio Profitabilitas

Menurut Irham Fahmi (2015:80) bahwa rasio profitabilitas dapat diukur dengan:

a. *Gross Profit Margin*

Rasio *gross profit margin* merupakan margin laba kotor. Mengenai *gross profit margin* Lyn M. Fraser dan Aileen Ormiston memberikan pendapatnya yaitu, “Margin laba kotor, yang memperlihatkan hubungan antara penjualan dan beban pokok penjualan, mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk mengendalikan biaya persediaan atau biaya operasi barang maupun untuk meneruskan kenaikan harga lewat penjualan kepada pelanggan.” Atau lebih jauh Joel G. Siegel dan Jae K. Shim mengatakan bahwa, “Persentase dari sisa penjualan setelah sebuah perusahaan membayar barangnya; juga disebut margin keuntungan kotor (*gross profit margin*).” Adapun rumus rasio *gross profit margin* adalah:

$$\frac{\text{Sales} - \text{Cost of Goods Sold}}{\text{Sales}}$$

Keterangan:

- *Cost of Goods Sold* = Harga Pokok Penjualan
- Sales = Penjualan

b. *Net Profit Margin*

Rasio *net profit margin* disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan. Mengenal profit margin ini Joel G. Siegel dan Jae K. Shim mengatakan, “(1) Margin laba bersih sama dengan laba bersih dibagi dengan penjualan bersih. Ini menunjukkan kestabilan kesatuan untuk menghasilkan perolehan pada tingkat penjualan khusus. Dengan memeriksa margin laba dan norma industri sebuah perusahaan pada tahun-tahun sebelumnya, kita dapat menilai efisiensi operasi dan strategi penetapan harga serta status persaingan perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri tersebut. (2) Margin laba kotor sama dengan laba kotor dibagi laba bersih. Margin laba yang tinggi lebih disukai karena menunjukkan bahwa perusahaan mendapat hasil yang baik yang melebihi harga pokok penjualan.” Adapun rumus rasio *net profit margin* adalah:

Earning After Tax (EAT)

Sales

Keterangan:

– *Earning After Tax (EAT)* = Laba Setelah Pajak Laba setelah pajak ini dianggap sebagai laba bersih.

Karena itu di beberapa literatur ditemukan jika *earning after tax* ditulis dengan *net profit* atau laba bersih. Untuk jelasnya dapat kita lihat pada rumus di bawah ini:

Net Profit

Sales

c. *Return on Investment (ROI)*

Rasio *return on investment (ROI)* atau pengembalian investasi, bahwa di beberapa referensi lainnya rasi ini juga ditulis dengan *return on total asset (ROA)*. Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan asset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan. Adapun rumus *return on investment (ROI)* adalah:

Earning After Tax (EAT)

Total Assets

d. *Return on Equity (ROE)*

Rasio *return on equity (ROE)* disebut juga dengan laba atas *equity*. Di beberapa referensi disebut juga dengan rasio total asset turnover atau perputaran total asset. Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas. Adapun rumus *return on equity (ROE)* adalah:

Earning After Tax (EAT)

Shareholders equity

Menurut Brigham & Houston (2010: 149) bahwa : ROE dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{“Pengembangan atas ekuitas biasa (ROE) = } \frac{\textit{laba bersih}}{\textit{Ekuitas biasa}}$$

Tabel 2.3
Standar Penilaian *Return on Equity*

Kategori	Kriteria
Baik	ROE > 15%
Kurang Baik	ROE < 15%

Sumber: Brigham & Houston (2013: 149)

Pada penelitian ini pengukuran menggunakan return on equity.

Alasan peneliti menggunakan Return on equity (ROE) karena rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Salah satu alasan mengapa mengoperasikan perusahaan adalah untuk menghasilkan laba yang akan bermanfaat bagi pemegang saham. Jika perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan, sehingga akan berdampak pada meningkatnya harga saham. *Return On Equity* (ROE) mengukur return yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut. Selain itu juga dapat dipakai sebagai alat untuk melihat apakah perusahaan tersebut masih dapat bertahan atau tidak di masa yang akan datang (Wijaya, 2019).

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 4
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Iswajuni., Soegeng Soetedjo (2018) https://doi.org/10.30871/jama.v2i2.942	Pengaruh <i>enterprise risk management</i> terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	<i>Enterprise Risk Management</i> (ERM) berpengaruh positif terhadap profitabilitas
2	Devi, S., I.G.N. Budiasih., I.D.N. Badera. (2017) https://doi.org/10.21002/jaki.2017.02	Pengaruh Pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i> dan Pengungkapan <i>Intlectual Capital</i> Terhadap Profitabilitas	Terdapat pengaruh positif dan signifikan pengungkapan ERM dan pengungkapan IC pada profitabilitas
3	Arifah (2021) https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v25.i02.p30	Pengaruh Pengungkapan ERM terhadap Nilai Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> dan Profitabilitas sebagai Variabel Kontrol	profitabilitas Pengungkapan ERM berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan dengan mengontrol variabel ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , dan profitabilitas

4	Siregar (2019) https://doi.org/10.30873/jbd.v5i2.1589	Pengaruh pengungkapan <i>enterprise risk management</i> , <i>intellectual capital</i> , <i>corporate social responsibility</i> dan <i>sustainability report</i> terhadap nilai perusahaan.	Pengungkapan Enterprise Risk Management, Intellectual Capital tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.
5	Aghnitama (2021) https://doi.org/10.36406/jam.v18i02.392	Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas Perusahaan Pada Indeks Investor33 Di BEI	Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Return on Asset (ROA)</i>
6	Maria (2019) https://doi.org/10.36406/jam.v18i02.392	Pengaruh ukuran perusahaan, <i>leverage</i> dan likuiditas terhadap profitabilitas di perusahaan <i>Esperanca Timoron (ETO) Dili</i>	Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas
7	Mulyani (2022) http://dx.doi.org/10.32493/arastirma.v2i1.16844	Analisa pengaruh ukuran perusahaan, struktur asset dan struktur modal terhadap profitabilitas	Ukuran perusahaan berpengaruh positif secara signifikan terhadap
			profitabilitas perusahaan

8	Veronica (2021) http://dx.doi.org/10.29264/jfor.v23i2.8072	Pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas perusahaan	Ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara parsial dan negatif terhadap profitabilitas,
9	Yunni Rusmawati (2016) http://dx.doi.org/10.30736%2Fjipensi.v1i2	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Hutang dan Umur Perusahaan Terhadap Profitabilitas	Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas
10	Mesut Dogan (2013) https://core.ac.uk/download/pdf/234629457.pdf	<i>Does Firm Size Affect The Firm Profitability?</i>	Ukuran perusahaan memiliki hubungan positif terhadap profitabilitas.
11	Made Ucca dan Putu Wirawati (2014) https://ojs.unud.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/9331	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Finansial dan Pertumbuhan Jumlah Nasabah Kredit Pada Profitabilitas	Ukuran perusahaan berpengaruh pada profitabilitas
12	Novi Sagita dkk (2015) https://doi.org/10.23887/jimat.v3i1.4727	Pengaruh Modal Kerja, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI	Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas.

13	Narinder Pal Singh, Mahima Bagga (2019) https://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/2278682118823312	<i>The Effect of Capital Structure on Profitability: An Empirical Panel Data Study</i>	There is significant positive impact of capital structure on firm's profitability
14	Mohamed Tailab (2014) https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=3251675	<i>The Effect of Capital Structure on Profitability of Energy American Firms</i>	The total debt has a significant negative impact on ROE and ROA
15	Babalola, Yisau Abiodun (2013) https://core.ac.uk/download/pdf/234645888.pdf	<i>The Effect of Firm Size on Firms Profitability in Nigeria</i>	Firm size, both in terms of total assets and in terms of total sales, has a positive impact on the profitability of manufacturing companies in Nigeria

2.2 Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2017:60) bahwa:

“Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.” Berikut adalah skema kerangka pemikiran dalam penelitian ini

2.2.1 Pengaruh *Enterprise Risk Management* Terhadap Profitabilitas

Enterprise Risk Management manajemen risiko dapat artikan sebagai serangkaian prosedur dan metodologi yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau dan mengendalikan risiko yang timbul dari kegiatan usaha atau bisnis.

Menurut Rustam (2017) bahwa :

Diterapkannya *Enterprise Risk Management* (ERM) akan bermanfaat bagi kinerja suatu perusahaan di mana kinerja perusahaan akan mengalami perbaikan setelah mengimplementasikan *Enterprise Risk Management* (ERM). *Stakeholders* selaku pemangku kepentingan tentu saja ingin mengetahui bagaimana aktivitas-aktivitas yang dilakukan perusahaan sehingga dapat meminimalisir risiko yang akan terjadi seperti kerugian yang akan terjadi.

Menurut Amran, dkk., (2009) bahwa:

Berdasarkan teori Stakeholder, perusahaan yang memiliki tingkat risiko yang tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi risiko untuk menyediakan pembenaran penjelasan mengenai apa yang terjadi dalam. Hal ini berarti, semakin tinggi tingkat risiko perusahaan, semakin banyak pula pengungkapan informasi risiko yang harus dilakukan perusahaan, karena manajemen perlu menjelaskan penyebab risiko, dampak yang ditimbulkan, serta cara perusahaan mengelola risiko.

Menurut (Hoyt & Liebenberg, 2011) Bertinetti et al. (2013) dalam iswajuni (2018) bahwa:

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif antara *Enterprise Risk Management* dengan profitabilitas.

Menurut Rolianah dan Albar (2019) bahwa:

ERM sebagai informasi non-keuangan mampu menjadi sinyal bagi investor terkait jaminan keamanan dana yang diinvestasikannya. Semakin baik dan jelas ERM yang disampaikan perusahaan dalam laporannya, maka investor akan semakin yakin akan keamanan dana yang diinvestasikannya. Sehingga investor akan berlomba-lomba untuk memperoleh sertifikat hak milik perusahaan dan bersedia untuk berkompetisi dalam harga pembelian saham tersebut. *Enterprise Risk Management* (ERM) merupakan kegiatan mengontrol kemungkinan munculnya kerugian yang bersumber pada situasi natural atau kondisi spekulatif. Pengungkapan manajemen risiko yang baik akan berpengaruh kepada pengelolaan perusahaan yang baik. Ketika suatu perusahaan memiliki pengelolaan yang baik akan berdampak kepada kinerja perusahaan.

Dari uraian diatas berdasarkan pemahaman penulis, bahwa setiap perusahaan selalu menghadapi ketidakpastian dan yang menjadi tantangan adalah bagaimana mengelola, mengidentifikasi seberapa besar kemungkinan ketidakpastian yang mungkin diterima untuk meningkatkan nilai *Stakeholder*. Ketidakpastian itu memunculkan resiko dan peluang dimana memiliki potensi untuk mengikis atau mengubah nilai. *Enterprise Risk Management* membuat pengelolaan ketidak pastian menjadi lebih efektif terkait dengan resiko dan peluang dengan tujuan untuk mempertinggi nilai. *ERM Disclosure* yang

berkualitas tinggi pada suatu perusahaan mendorong investor untuk memberikan harga yang tinggi pada perusahaan tersebut sehingga nilai perusahaan akan menjadi tinggi.

Penelitian yang dilakukan Iswajuni, dkk. (2018) hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Enterprise Risk Management* (ERM) berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Pengungkapan ERM dan pengungkapan IC merupakan informasi yang sangat diperlukan oleh *stakeholder* dalam menilai prospek perusahaan. Keyakinan tersebut yang mendorong investor untuk melakukan perdagangan saham sehingga volume perdagangan saham akan meningkat. Persepsi positif yang dimiliki oleh investor atas perusahaan juga pada akhirnya akan meningkatkan harga saham perusahaan tersebut dan akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Penelitian Damayanti (2022) menyatakan adanya pengaruh yang positif antara pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) pada profitabilitas.

2.1.1 Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas

Dalam memprediksi profitabilitas perusahaan sangat bergantung pada ukuran perusahaan, makin besar ukuran usaha, proses estimasi penjualan dan biaya juga akan semakin kompleks.

Menurut Lukas (2008:259) bahwa:

“Trade off theory menyatakan terdapat struktur modal yang optimal yaitu struktur modal yang dapat meningkatkan profitabilitas, dimana tercapai apabila perusahaan mampu menyeimbangkan manfaat dari penggunaan utang dengan biaya kebangkrutan dan keagenan, maka setiap penambahan utang akan meningkatkan keuntungan perusahaan. Penggunaan hutang akan meningkatkan profit perusahaan tapi hanya sampai titik tertentu,

setelah titik tersebut penggunaan hutang justru akan menurunkan profit perusahaan karena kenaikan keuntungan dari penggunaan hutang tidak sebanding dengan kenaikan biaya *financial distress* dan *agency problem*.” Menurut Hanafi (2010:42) bahwa:

“Profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham tertentu.”

Menurut Kasmir (2013:157) bahwa:

“*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. *Debt to Equity ratio* yang tinggi akan meningkatkan ancaman kebangkrutan untuk menjadi lebih berhati-hati dan tidak menghambur-hamburkan uang para pemegang saham. Kebanyakan pengambil alihan perusahaan dan pembelian melalui hutang dirancang untuk meningkatkan efisiensi dengan mengurangi arus kas bebas yang tersedia bagi para manajer. Pembelanjaan yang dilakukan oleh manajemen keuangan akan membentuk struktur keuangan yang dapat menunjukkan komposisi perbandingan sumber dana perusahaan dalam membiayai operasi perusahaan. Bagi setiap perusahaan, keputusan dalam pemilihan sumber dana merupakan hal penting sebab hal tersebut akan mempengaruhi struktur keuangan perusahaan, yang akhirnya akan mempengaruhi profitabilitas.”

Menurut Lukman Samsudin (2011:211) bahwa:

“Dengan meningkatnya jumlah hutang maka peningkatan ini akan memperbesar rasio hutang atas total aktiva. Pengaruh dari besarnya rasio hutang ini adalah meningkatnya profitabilitas, akan tetapi demikian pula halnya dengan risiko.”

Menurut Mulyawaman (2015) bahwa:

Signaling merupakan kegiatan merupakan kegiatan pendanaan manajer yang dipercaya dapat merefleksikan nilai dari saham perusahaan. Pada umumnya pendanaan dengan utang dianggap sebagai signal positif sehingga manajer bahwa saham *undervalued*. Hubungan dengan profitabilitas adalah suatu perusahaan yang memprediksi labanya rendah dan cenderung untuk menggunakan tingkat utang yang rendah.

Dari penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan oleh Ni Made Vironika Sari dan I G.A.N Budiasih (2014), Miransyah A (2013), Endang Nur Zakiyah, Muhammad Agus Salim dan Budi Wahono (2018) menyatakan Struktur modal dan ukuran perusahaan berpengaruh positif (+) dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

2.1.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas

Dalam memprediksi profitabilitas perusahaan sangat bergantung pada ukuran perusahaan, makin besar ukuran usaha, proses estimasi penjualan dan biaya juga akan semakin kompleks.

Menurut Aries Heru (2010:62), bahwa:

“Dalam memprediksi profitabilitas perusahaan sangat bergantung pada ukuran perusahaan, makin besar ukuran usaha, proses estimasi penjualan dan biaya juga akan semakin kompleks.”

Menurut Sawir (2015:101) bahwa:

“Besarnya kecilnya ukuran perusahaan cukup mempengaruhi tingkat profitabilitas suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang lebih besar cenderung mempunyai pengaruh terhadap peningkatan profitabilitas dan nilai perusahaan.”

Menurut *Niresh and Velnampy* (2014), bahwa:

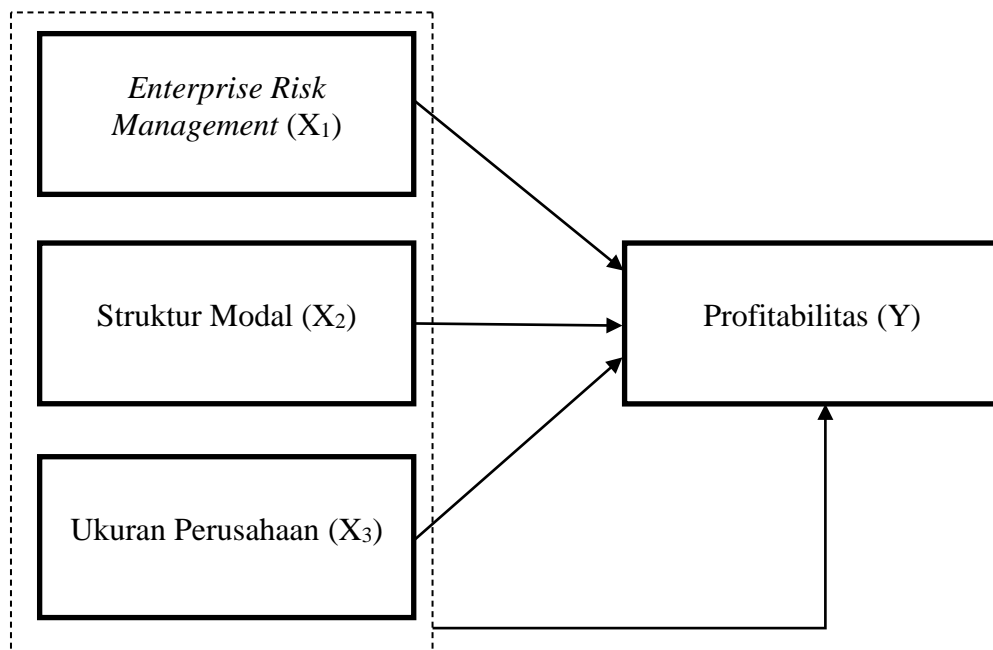
Ukuran perusahaan merupakan faktor utama dalam menentukan profitabilitas dari suatu perusahaan hal ini sesuai dengan konsep skala ekonomi yang ditemukan dalam pandangan neoklasik tradisional. Hal ini

menunjukkan bahwa bertentangan dengan perusahaan kecil, produk dapat diproduksi dengan biaya yang lebih rendah oleh perusahaan yang besar, sesuai dengan konsep ini diharapkan hubungan yang positif antara ukuran perusahaan dan profitabilitas.

Menurut Verawati Hansen dan Juniarti (2014) bahwa:

Besar kecilnya ukuran perusahaan cukup mempengaruhi tingkat profitabilitas suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang lebih besar cenderung mempunyai pengaruh terhadap peningkatan profitabilitas.

Menurut Yunni Rusmawati (2016), Aghnitama (2021), Mesut Dogan (2013) Maria (2019), Mulyani (2022), Novi Sagita dkk (2015) berjudul Pengaruh Modal Kerja, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI, menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas.



Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris pengaruh *entreprise risk management*, struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas. Berdasarkan literatur dan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁ : *Entreprise risk management* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

H₂ : Struktur modal berpengaruh terhadap profitabilitas.

H₃ : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas.

H₄ : *Entreprise Risk Management*, struktur modal dan ukuran perusahaan berpegaruh terhadap profitabilitas.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

3.1.1 Metode Penelitian yang digunakan

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Untuk mencapai tujuan yang dibutuhkan untuk metode yang relevan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Metode penelitian memberikan gambaran rancangan penelitian yang meliputi antara lain: Prosedur langkah-langkah yang harus di tempuh, waktu penelitian, sumber data, dan dengan langkah apa saja data tersebut dapat di peroleh, dan selanjutnya diolah lalu di analisi.

Menurut Sugiyono (2018: 24) bahwa:

“Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian juga merupakan analisis teoritis mengenai suatu cara atau metode.”

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebuah penyelidikan tentang masalah sosial berdasarkan pada pengujian sebuah teori yang terdiri dari variabel-variabel, diukur dengan angka dan dianalisis dengan prosedur statistik untuk menentukan apakah generalisasi prediktif teori tersebut benar atau tidak.

Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan verifikatif.

Menurut Sugiyono (2018:48) bahwa:

“Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri) tanpa membuat perbandingan dan mencari hubungan variable itu dengan variabel lain.”

Penelitian deskriptif dilakukan untuk mendapatkan gambaran kondisi *enterprise risk management*, ukuran perusahaan, struktur modal dan profitabilitas pada perusahaan *real estate* tahun 2010-2021.

Menurut Sugiyono (2018: 13) bahwa:

“Penelitian verifikatif merupakan pengujian hipotesis yang telah dibuat dari hasil penelitian deskriptif dengan perhitungan statistik hingga didapatkan hasil yang menjelaskan hipotesis tersebut dapat diterima atau ditolak.”

Penelitian verifikatif bertujuan menguji pengaruh *Enterprise Risk Management*, ukuran perusahaan dan struktur modal terhadap profitabilitas pada perusahaan *property real estate* yang terdaftar di BEI.

3.1.2 Obyek Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam melakukan

sebuah penelitian yang pertama kali diperhatikan adalah objek penelitian yang akan diteliti. Dimana objek penelitian tersebut terkandung masalah yang akan dijadikan bahan penelitian untuk dicari pemecahannya.

Menurut Sugiyono (2014:20) bahwa:

“Suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”

Obyek penelitian yang akan di teliti dalam penelitian ini mengenai “Pengaruh *Enterprise Risk Management*, Ukuran Perusahaan dan Struktur Modal terhadap Profitabilitas.”

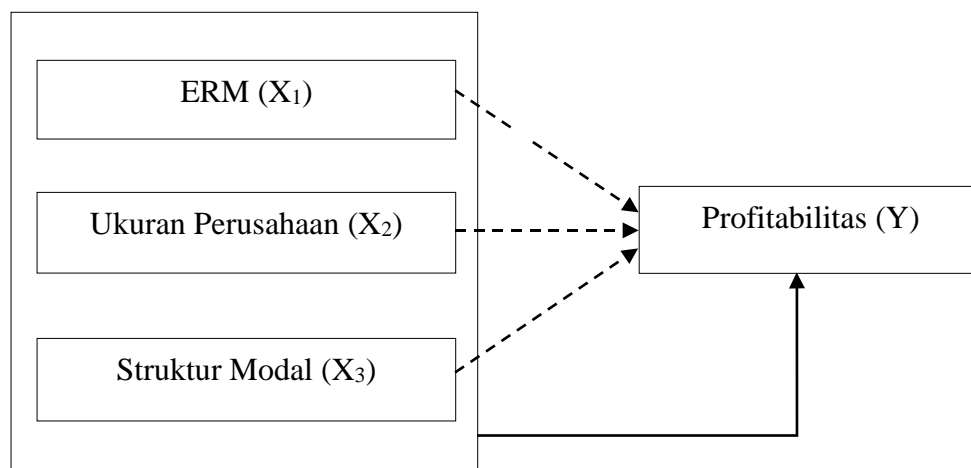
3.1.3 Model Penelitian

Penelitian ini merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara terencana dan untuk mendapat jawaban terhadap pemecahan masalah terhadap fenomena-fenomena tertentu sehingga fenomena ini tersebut telah di tetapkan, maka dari itu jenis penelitian yang saya gunakan yaitu penelitian kuantitatif.

Menurut Sugiyono (2018;13) bahwa:

“Data kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan positivistic (data kongrit), Data penelitian merupakan angka-angka yang akan di ukur dengan data statistik sebagai alat uji penghitung, berkaitan dengan masalah yang di teliti untuk menghasilkan suatu kesimpulan.”

Sesuai judul skripsi yang di kemukakan oleh penulis adalah “Pengaruh *Enterprise Risk Management* (ERM), ukuran perusahaan dan struktur modal terhadap profitabilitas (Study kasus pada perusahaan properti dan *real estate* yang di BEI)”. Model penelitian dalam penelitian ini dapat di gambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. 1 Model Penelitian

Keterangan:

- - - - - ➔ : Pengaruh secara parsial
 ————— ➔ : Pengaruh secara simultan

3.2 Variabel dan Operasional Variabel Penelitian

3.2.1 Definisi Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek, organisasi, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan

oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018: 68).

Berdasarkan hubungan antara satu variable satu dengan variable lainnya dalam penelitian ini terdiri dari variable bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas (independen) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (dependen), yang disimbolkan dengan simbol (X) Sugiyono (2018:39). Dalam penelitian ini, terdapat 3 (tiga) variabel independent yang diteliti diantaranya:

a. *Enterprise Risk Management (X₁)*

Menurut Hoyt dan Liebenberg (2011) dalam Ardianto (2018) bahwa :

Pengungkapan *Enterprise Risk Management* merupakan pengungkapan panyang berupa informasi pengelolaan risiko yang dilakukan oleh perusahaan dan mengungkapkan dampaknya masa depan nilai perusa haan. Perusahaan berusaha meminimalkan risiko keputusan bisnis apapun yang diambil. Pengelolaan dan pengungkapan resiko yang baik kepada *public* selain mengurangi

tingkat resiko dan ketidak pastian yang dihadapi investor juga membantu dalam mengendalikan aktivitas manajemen.

b. Ukuran Perusahaan (X₂)

Menurut (Widiastari & Yasa, 2018), bahwa:

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan diukur dengan tola aktiva, jumlah penjualan, nilai saham dan sebagainya.

c. Struktur Modal (X₃)

Menurut Agus Zainul Arifin (2018:69), bahwa:

“Struktur modal adalah sumber dana jangka panjang yang tertanam dalam perusahaan dengan jangka waktu lebih dari satu tahun.”

2. Variabel Terikat (Dependent Variable)

Menurut Sugiyono (2018:69) bahwa:

“Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dependen atau terikat dalam penelitian ini adalah Pofitabilitas (Y).”

Menurut Hery (2018:192) bahwa:

“Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan

sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal.”

3.2.2 Operasionalisasi Variabel

Menurut Sugiyono (2018:58), bahwa:

“Menyatakan bahwa variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat nilai dari orang objek atau kegiatan yang mempunyai variasi yang tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari.”

dan kemudian ditarik kesimpulannya.Operasionalisasi variabel adalah suatu cara untuk mengukur suatu konsep dan bagaimana caranya sebuah konsep diukur sehingga terdapat variabel-variabel yang dapat menyebabkan masalah lain dari variabel lain yang situasi dan kondisinya tergantung pada variabel lain.

Tabel 3. 1 Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
Pengungkapan Enterprise Risk Management (X₁)	Pengungkapan ERM merupakan pengungkapan atas risiko yang telah dikelola perusahaan atau pengungkapan atas upaya dalam mengendalikan risiko Rustam, (2017:127).	$ERMD_i = \frac{\sum ij \text{ Ditem}}{\sum ij \text{ ADitem}}$ <p>Keterangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • ERMDI = <i>Enterprise Risk Management Disclosure</i> • Index $\sum ij$ Ditem = Total skor item <i>Enterprise Risk Management</i> yang diungkapkan • $\sum ij$ ADitem = Total item <i>Enterprise Risk</i> 	Rasio

		<i>Management</i> yang seharusnya diungkapkan Rustam, (2017:127).	
Ukuran Perusahaan (X₂)	Besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva/besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva. Hartono (2015: 254)	<i>Ukuran perusahaan = Ln (Total Aset)</i> Hartono (2015:282)	Rasio
Struktur Modal (X₃)	Struktur modal merupakan perimbangan jumlah utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa.	$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total liabilities}}{\text{Total equity}}$ Agus sartono (2012:225)	Rasio
	Agus sartono (2012:225)		

Profitabilitas (Y)	Rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi Irham Fahmi, (2015: 80)	$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Ekuitas}}$ Irham Fahmi (2015: 80)	Rasio
---------------------------	---	---	-------

3.3 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2018: 126) bahwa:

“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain.”

Berdasarkan pendapat di atas populasi merupakan suatu kumpulan objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik yang dapat dijadikan sumber data kemudian dapat ditarik kesimpulan. Populasi dari penelitian ini merupakan keseluruhan data laporan keuangan Sub Sektor Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berikut ini adalah daftar Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang dijadikan sebagai populasi penelitian yang berjumlah 82 unit perusahaan yaitu dapat di lihat pada table di bawah ini :

Tabel 3.2
Perusahaan subsektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 - 2021.

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1	ADCP	Adhi Commuter Properti Tbk.
2	AMAN	Makmur Berkah Amanda Tbk.
3	APLN	Agung Podomoro Land Tbk.
4	ARMY	Armidian Karyatama Tbk.
5	ASPI	Andalan Sakti Primaindo Tbk.
6	ASRI	Alam Sutera Realty Tbk.
7	ATAP	Trimitra Prawara Goldland Tbk.
8	BAPA	Bekasi Asri Pemula Tbk.
9	BAPI	Bhakti Agung Propertindo Tbk.
10	BBSS	Bumi Benowo Sukses Sejahtera Tbk.
11	BCIP	Bumi Citra Permai Tbk.
12	BEST	Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk.
13	BIKA	Binakarya Jaya Abadi Tbk.
14	BIPP	Bhuwanatala Indah Permai Tbk.
15	BKDP	Bukit Darmo Property Tbk
16	BKSL	Sentul City Tbk.
17	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk.
18	CITY	Natura City Developments Tbk.
19	COWL	Cowell Development Tbk.
20	CPRI	Capri Nusa Satu Properti Tbk.
21	CSIS	Cahayasakti Investindo Sukses Tbk.
22	CTRA	Ciputra Development Tbk.
23	DADA	Diamond Citra Propertindo Tbk.
24	DART	Duta Anggada Realty Tbk.
25	DILD	Intiland Development Tbk.
26	DMAS	Puradelta Lestari Tbk.
27	DUTI	Duta Pertiwi Tbk.
28	ELTY	Bakrieland Development Tbk.
29	EMDE	Megapolitan Developments Tbk.
30	FMII	Fortune Mate Indonesia Tbk

31	FORZ	Forza Land Indonesia Tbk.
32	GAMA	Aksara Global Development Tbk.
33	GMTD	Gowa Makassar Tourism Development Tbk.
34	GPRA	Perdana Gapuraprima Tbk.
35	GWSA	Greenwood Sejahtera Tbk.
36	HOMI	Grand House Mulia Tbk.
37	INDO	Royalindo Investa Wijaya Tbk.
38	INPP	Indonesian Paradise Property Tbk.
39	IPAC	Era Graharealty Tbk.
40	JRPT	Jaya Real Property Tbk.
41	KBAG	Karya Bersama Anugerah Tbk.
42	KIJA	Kawasan Industri Jababeka Tbk.
43	KOTA	DMS Propertindo Tbk.
44	LAND	Trimitra Propertindo Tbk.
45	LCGP	Eureka Prima Jakarta Tbk.
46	LPCK	Lippo Cikarang Tbk.
47	LPKR	Lippo Karawaci Tbk.
48	LPLI	Star Pacific Tbk.
49	MDLN	Modernland Realty Tbk.
50	MKPI	Metropolitan Kentjana Tbk.
51	MMLP	Mega Manunggal Property Tbk.
52	MPRO	Maha Properti Indonesia Tbk.
53	MTLA	Metropolitan Land Tbk.
54	MTSM	Metro Realty Tbk.
55	MYRX	Hanson International Tbk.
56	NIRO	City Retail Developments Tbk.
57	NZIA	Nusantara Almazia Tbk.
58	OMRE	Indonesia Prima Property Tbk.
59	PAMG	Bima Sakti Pertiwi Tbk.
60	PLIN	Plaza Indonesia Realty Tbk.
61	POLI	Pollux Hotels Group Tbk.
62	POLL	Pollux Properties Indonesia Tbk.
63	POSA	Bliss Properti Indonesia Tbk.
64	PPRO	PP Properti Tbk.
65	PUDP	Pudjadi Prestige Tbk.

66	PURI	Puri Global Sukses Tbk.
67	PWON	Pakuwon Jati Tbk.
68	RBMS	Ristia Bintang Mahkotasejati Tbk.
69	RDTX	Roda Vivatex Tbk.
70	REAL	Repower Asia Indonesia Tbk.
71	RIMO	Rimo International Lestari Tbk.
72	RISE	Jaya Sukses Makmur Sentosa Tbk.
73	ROCK	Rockfields Properti Indonesia
74	RODA	Pikko Land Development Tbk.
75	SATU	Kota Satu Properti Tbk.
76	SMDM	Suryamas Dutamakmur Tbk.
77	SMRA	Summarecon Agung Tbk.
78	SWID	Saraswanti Indoland Development Tbk.
79	TARA	Agung Semesta Sejahtera Tbk.
80	TRIN	Perintis Trinita Properti Tbk.
81	TRUE	Trinita Dinamik Tbk.
82	URBN	Urban Jakarta Propertindo Tbk.

Sumber: <https://www.idx.co.id/>

3.4 Teknik Sampling dan Sampel Penelitian

3.4.1 Teknik Sampling

Teknik sampling merupakan suatu cara dalam pengambilan sampel. Teknik sampling pada umumnya dibagi dua yaitu teknik sampling *probability sampling* dan *non probability sampling*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *non probability sampling* dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*.

Menurut Sugiyono (2018: 128) bahwa:

“Teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian teknik sampling yang digunakan oleh penulis adalah non probability sampling.”

Menurut Sugiyono (2018: 84) bahwa:

“*Non probability* sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.”

Menurut Sugiyono (2018: 133) bahwa:

“*Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan yang telah penulis tentukan.”

Alasan penulis memilih teknik *purposive sampling* dengan menetapkan pertimbangan-pertimbangan dan kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel-sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

Adapun kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut.
- b. Perusahaan *property* dan *real estate* yang tidak menerbitkan laporan keuangan.

Tabel 3.3
Kriteria Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah Perusahaan
Perusahaan subsektor <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2021	82
Kriteria:	

Perusahaan subsektor <i>property dan real estate</i> yang tidak IPO berturut-turut selama tahun penelitian 2010- 2021	(52)
Jumlah Perusahaan subsektor <i>property dan real estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahun 2010-2021	(1)
Jumlah Sampel	29
Total pengamatan (29 x 12 tahun)	348

Sumber: www.idx.co.id/ (data diolah penulis)

Berdasarkan populasi penelitian di atas, maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan Subsektor *Property dan Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2021 yang memenuhi kriteria yaitu sebanyak 29 perusahaan.

3.4.2 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2018:127) bahwa:

“Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”.

Pada dasarnya ukuran sampel merupakan langkah untuk menentukan besarnya jumlah sampel yang akan diambil untuk melaksanakan suatu objek, kemudian besarnya sampel dapat diukur secara statistika ataupun estimasi penelitian. Prosedur pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability* dengan teknik *purposive sampling*.

Setelah ditentukan kriteria pemilihan sampel, maka berikut ini nama-nama perusahaan yang terpilih dan memenuhi kriteria tersebut untuk dijadikan sebagai

sampel penelitian yang berjumlah 29 perusahaan. Berikut adapun daftar perusahaan *property* dan *real estate* yang menjadi sampel dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3.3
Sampel Penelitian Perusahaan Sampel
Penelitian

No	Kode	Nama
1.	<u>APLN</u>	Agung Podomoro Land Tbk.
2.	<u>ASRI</u>	Alam Sutera Realty Tbk.
3.	<u>BAPA</u>	Bekasi Asri Pemula Tbk.
4.	BCIP	Bumi Citra Permai Tbk.
5.	BIPP	Bhuwanatala Indah Permai Tbk.
6.	BKDP	Bukit Darmo Property Tbk.
7.	BKSL	Sentul City Tbk.
8.	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk.
9.	CTRA	Ciputra Development Tbk.
10.	DART	Duta Anggada Realty Tbk.
11.	DILD	Intiland Development Tbk.
12.	DUTI	Duta Pertiwi Tbk.
13.	FMII	Fortune Mate Indonesia Tbk.
14.	GMTD	Gowa Makassar Tourism Development Tbk.
15.	GPRA	Perdana Gapuraprima Tbk.
16.	JRPT	Jaya Real Property Tbk.
17.	LPCK	Lippo Cikarang Tbk.
18.	LPKR	Lippo Karawaci Tbk.
19.	MDLN	Modernland Realty Tbk.

20.	MKPI	Metropolitan Kentjana Tbk.
21.	MTSM	Metro Realty Tbk.
22.	MORE	Indonesia Prima Property Tbk.
23.	PLIN	Plaza Indonesia Realty Tbk.
24.	PWON	Pakuwon Jali Tbk.
25.	RBMS	Ristia Bintang Mahkotasejati Tbk.
26.	SMDM	Suryamas Dulamakmur Tbk.
27.	SMRA	Summarecon Agung Tbk.
28.	KIJA	Kawasan Industri Jababeka Tbk.
29	ELTY	Bakrieland Development Tbk.

Sumber: www.idx.co.id/ (data diolah).

3.5 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Sumber Data

Menurut Sugiyono (2018) bahwa:

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data tersebut diperoleh.

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama), sementara data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada.

a. Data Primer

Menurut Husein Umar (2013:42) bahwa:

“Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti.”

b. Data sekunder

Menurut Husein Umar (2013:42) bahwa:

“Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain misalnya dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram.”

Pada penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan tahunan yang diterbitkan oleh Perusahaan Sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2020. Data tersebut diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia.

3.5.2 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2018:224), bahwa:

“Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dalam penelitian dengan cara mengumpulkan data-data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan selama periode yang telah ditentukan.”

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Penelitian Kepustakaan (Library Research)

Menurut Sugiyono (2012) bahwa :

Studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.

Pada tahap ini, penulisan berusaha untuk memperoleh berbagai informasi sebanyak-banyaknya untuk dijadikan sebagai dasar teori dan acuan dalam mengolah data, dengan cara membaca, mempelajari menelaah, dan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

b. Pencarian Internet (Online Research)

Pada tahapan ini, penulis berusaha untuk mendapatkan berbagai data dan informasi tambahan dari situs-situs yang berhubungan dengan penelitian.

c. Penelitian Lapangan (Field Research)

Menurut Danang Sunyoto (2013:22), bahwa :

“Studi lapangan adalah suatu metode yang dilakukan oleh peneliti dengan cara pengamatan langsung terhadap kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan ”.

Penelitian lapangan merupakan salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang tidak memerlukan pengetahuan mendalam akan literatur yang digunakan dan kemampuan tertentu dari

pihak peneliti. Penelitian lapangan biasa dilakukan untuk memutuskan ke arah mana penelitiannya berdasarkan konteks.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data yaitu :

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan memerhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Observasi dalam rangka penelitian kualitatif harus dalam konteks alamiah (naturalistik).

2. Wawancara

Wawancara merupakan tehnik pengumpulan data dalam metode survei yang menggunakan pertanyaan secara lisan kepada narasumber. Teknik wawancara dilakukan ketika peneliti memerlukan komunikasi atau hubungan dengan responden.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu yang bersifat tulisan, gambaran, atau arkeologis.

d. Penelitian Kepustakaan (Library Research)

Menurut Sugiyono (2012) bahwa:

Studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.

Pada tahap ini, penulisan berusaha untuk memperoleh berbagai informasi sebanyak-banyaknya untuk dijadikan sebagai dasar teori dan acuan dalam mengolah data, dengan cara membaca, mempelajari menelaah, dan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Pengumpulan informasi dan landasan teori dilakukan dengan membaca, menelaah, dan meneliti jurnal-jurnal, buku, dan literatur literatur lainnya yang berhubungan erat dengan topik penelitian.

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pencarian internet (Online Research). Dikarnakan pada penelitian ini tidak datang langsung pada perusahaan melainkan hanya dari website perusahaan pencarian melalui internet.

3.6 Metode Analisis Data dan Uji Hipotesis

3.6.1 Metode Analisis Data

Analisis data yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dan verifikatif.

3.6.1.1 Analisis Deskriptif

Menurut Suharsimi Arikunto (2013: 3) bahwa:

“Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.”

Dalam penelitian deskriptif fenomena ada yang berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan yang lainnya.

Analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu nilai maksimum, nilai minimum dan *mean* (nilai rata-rata). Sedangkan untuk menentukan kategori penilaian setiap nilai rata-rata (*mean*) perubahan pada variabel penelitian, maka dibuat tabel distribusi dengan langkah sebagai berikut:

1. Menentukan jumlah kriteria yaitu 5 kriteria.
2. Menentukan selisih nilai maksimum dan minimum = (nilai maksimum – nilai minimum).
3. Menentukan *range* (jarak interval kelas) =

$$\frac{\text{nilai maksimum} - \text{minimum}}{5 \text{ kriteria}}$$
4. Menentukan nilai rata-rata perubahan pada setiap variabel penelitian.
4. Membuat daftar tabel frekuensi nilai perubahan untuk setiap variabel.

Tabel 3.4
Simulasi Kriteria Penilaian

Batas Bawah (Nilai Minimum)	Range	Batas Atas1	Sangat Kecil
(Batas Atas 1) + 0,001	Range	Batas Atas 2	Kecil
(Batas Atas 2) + 0,001	Range	Batas Atas 3	Sedang
(Batas Atas 3) + 0,001	Range	Batas Atas 4	Besar
(Batas Atas 4) + 0,001	Range	Batas Atas 5 (Nilai Maksimum)	Sangat Besar

Keterangan:

- (a) Batasan atas 1 = batasan bawah (nilai min) + range
- (b) Batasan atas 2 = (batasan atas 1+0,001) + range
- (c) Batasan atas 3 = (batasan atas 2+0,001) + range
- (d) Batasan atas 4 = (batasan atas 3+0,001) + range
- (e) Batasan atas 5 = (batasan atas 4+0,001) + range

Berikut ini adalah penjelasan dari masing masing kriteria variabel bebas dan terikat:

1. Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

- a. Menghitung item yang diungkapkan sesuai dengan tabel pengungkapan *Enterprise Risk Management*. Perhitungan item pengungkapan ditentukan oleh peneliti berdasarkan pertimbangan peneliti.
- b. Memberi score 1 pada setiap item yang diungkapkan dan score 0 untuk item yang tidak diungkapkan.
- c. Menghitung nilai besarnya pengungkapan dengan menghitung jumlah pengungkapan dan membagi jumlah maksimum pengungkapan.

- d. Menunjukkan jumlah kriteria yaitu 5 kriteria, diantaranya tidak lengkap, kurang lengkap cukup lengkap, lengkap, dan sangat lengkap.
- e. Menentukan nilai maksimum, dan minimum.
- f. Menentukan jarak (jarak interval kelas) = $\frac{\text{nilai maks} - \text{nilai min}}{5 \text{ kriteria}}$
- g. Membuat table frekuensi nilai perubahan untuk *enterprise risk management*.

Tabel 3.5
Kriteria Penilaian ERM

Klasifikasi	Skor
Tinggi	>0,61
Sedang	0,29 – 0,61
Rendah	< 0,29

Sumber: Sunitha Devi (2017)

- h. Membuat kesimpulan.

2. Ukuran Perusahaan

- a. Menentukan total asset dari perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Menentukan *logaritma natural* dari total asset dari perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Menghitung nilai rata-rata (*mean*) ukuran perusahaan dengan cara menjumlahkan seluruh nilai LN TA
- d. Mentukan kriteria ukuran perusahaan
- e. Menarik kesimpulan.

Tabel 3.6
Kriteria Penilaian Ukuran Perusahaan

Kriteria	Total Asset	Ln TA
Perusahaan Kecil	< Rp. 50.000.000.000	< 24,64
Perusahaan Menengah	Rp. 50.000.000.000 – Rp. 250.000.000.000	24,64 – 26,24
Perusahaan Besar	>Rp. 250.000.000.000	> 26,24

Sumber: Peraturan OJK Nomor 53 /POJK.04/2017

3. Struktur Modal

- a. Menentukan jumlah liabilitas dari perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Menentukan total ekuitas dari perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Menentukan persentase dengan rumus *debt to equity ratio* yaitu membagi jumlah liabilitas dengan total ekuitas.
- d. Menghitung nilai rata-rata (*mean*) perubahan dari variabel penelitian tersebut.
- e. Menentukan nilai rata-rata dari variabel penelitian tersebut.
- f. Menentukan range (jarak interval) = $\frac{\text{nilai maks} - \text{nilai min}}{5 \text{ kriteria}}$
- g. Menentukan kriteria struktur modal perusahaan sebagai berikut:
 - Menentukan nilai tertinggi struktur modal dari populasi
 - Membagi nilai tertinggi struktur modal dengan jumlah kriteria yang telah ditemukan.
 - Menentukan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.7
Kriteria Penilaian Stuktur Modal

No	Jenis Rasio	kesimpulan	Kriteria	
1	Debt Equity Ratio	Tinggi	>	90%
2	Debt Equity Ratio	Rendah	<	90%

Sumber: Kasmir (2012 : 164)

4. Profitabilitas

- a. Menentukan jumlah laba bersih (laba setelah pajak) dari perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Menentukan total ekuitas dari perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Menentukan persentase dengan rumus *return on equity* yaitu membagi jumlah laba bersih dengan total ekuitas.
- d. Menghitung nilai rata-rata (*mean*) perubahan dari variabel penelitian tersebut.
 - a) Membandingkan nilai rata-rata (*mean*) kriteria penilaian berdasarkan tabel 3.6
- e. Menarik kesimpulan.

Tabel 3. 8 Standar Penilaian *Return on Equity*

Kategori	Kriteria
Baik	ROE > 15%
Kurang Baik	ROE < 15%

Sumber: Brigham & Houston (2013: 149)

3.6.1.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan agar dalam penelitian ini diperoleh hasil analisis data yang memenuhi syarat pengujian, maka dalam penelitian ini dilakukan pengujian asumsi klasik untuk pengujian statistik. Uji asumsi klasik terdiri dari:

a. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018:161) bahwa:

“Uji normalitas adalah pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen maupun dependen mempunyai distribusi yang normal atau tidak.”

Menurut Ghozali (2018) bahwa:

Model regresi yang baik adalah regresi yang distribusi normal atau mendekati normal.

Uji asumsi klasik normalitas dilakukan dengan menggunakan uji statistik *one sample Kolmogorov-Smirnov Test*, digunakan karena merupakan aplikasi uji normalitas yang tersedia pada program SPSS 20. Menurut Ghozali (2016:118) dasar pengambilan keputusan pada uji *Kolmogorov-Smirnov* dapat dilakukan berdasarkan nilai probabilitas (*significance*), yaitu:

- 1) Jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dari data adalah normal.
- 2) Jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka distribusi dari data adalah tidak normal.

b. Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2018:107), bahwa:

“Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen.. Untuk menguji multikolinieritas dapat dilihat dengan nilai *Value Inflation Factor* (VIF) pada masing-masing variabel independen. Apabila nilai VIF > 10 artinya terjadi multikolinieritas, sebaliknya apabila VIF < 10, maka tidak terjadi multikolinieritas.”

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2018:120). Pengujian heteroskedastisitas dapat dengan melihat grafik scatterplot antara SRESID menggunakan sketer plod dan ZPRED yaitu ada atau tidaknya pola tertentu.. Dasar analisisnya adalah sebagai berikut:

- 1) Apabila ada pola yang jelas, titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.
- 2) Apabila ada pola tertentu, seperti titik-titik dengan pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka terjadi heterokedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu periode t dengan kesalahan periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang tidak ada autokorelasi, dalam penelitian ini uji autokorelasi dapat menggunakan uji Durbin-Watson (DW test) yang menggunakan titik kritis yaitu batas bawah (d_l) dan batas atas (d_u).

Tabel 3. 8
Kriteria Uji Durbin Watson

Hipotesis 0	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi (+)	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi (+)	<i>No decision</i>	$d_l \leq d \leq d_u$
Tidak ada autokorelasi (-)	Tolak	$4-d_l < d < 4$
Tidak ada autokorelasi (-)	<i>No decision</i>	$4-d_u \leq d \leq 4-d_l$
Tidak ada autokorelasi (+), (-)	Tidak tolak	$d_u < d < 4-d_u$

Sumber: Ghozali (2016:95)

3.6.1.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Sugiyono (2018:277) bahwa:

“Analisis regresi linear berganda analisis yang digunakan peneliti, bila bermaksud meramalkan bagaimana keadaan

(naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independent sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Persamaan analisis regresi linier berganda secara umum untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \dots + b_n$$

Keterangan:

- Y = Profitabilitas
- α = Konstanta, merupakan nilai terikat yang dalam hal ini adalah Y pada saat variabel bebasnya adalah 0 ($X_1, X_2, X_3 = 0$).
- β_1 = Koefisien regresi variabel X1
- β_2 = Koefisien regresi variabel X2
- β_3 = Koefisien regresi variabel X3
- X1 = Enterprise Risk Management
- X2 = Ukuran Perusahaan
- X3 = Struktur Modal

3.6.1.3 Koefisien Korelasi

Analisis korelasi ini digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan antara korelasi kedua variabel dan ukuran yang dipakai untuk menentukan derajat atau kekyatan hubungan korelasi. Dinyatakan dalam bentuk hubungan positif dan negatif, sedangkan kuat atau lemahnya hubungan dinyatakan dalam besarnya koefisien korelasi. Untuk mengetahui apakah terjadi hubungan yang positif atau negatif antara masing-masing variabel, maka digunakan rumusan *korelasi pearson product moment*.

Menurut Sugiyono (2018: 286), adapun rumus dari korelasi *product moment* adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n\sum x^2 - (\sum x)^2\}\{n\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan

r_{xy} = Koefisien korelasi *produk moment*

n = Jumlah sampel

$\sum X$ = Jumlah skor variabel X

$\sum Y$ = Jumlah skor variabel Y

$\sum X Y$ = Jumlah skor variabel X yang dikaitkan dengan variabel Y

$\sum X^2$ = Jumlah skor variabel X yang dikuadratkan

$\sum Y^2$ = Jumlah skor variabel Y yang dikuadratkan

Koefisien korelasi (r) menunjukkan derajat korelasi antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Nilai koefisien harus terdapat dalam batas-batas -1 hingga +1 ($-1 < r < +1$), yang menghasilkan beberapa kemungkinan, yaitu:

1. Tanda positif menunjukkan adanya korelasi positif antara variabel-variabel yang diuji, yang berarti setiap kenaikan dan penurunan nilai-nilai X akan diikuti oleh kenaikan dan penurunan Y.
2. Tanda negatif menunjukkan adanya korelasi negatif antara variabel-variabel yang diuji, yang berarti setiap kenaikan dan penurunan nilai-nilai X akan diikuti oleh kenaikan dan penurunan Y dan sebaliknya.

Jika $r = 0$ atau mendekati 0, maka menunjukkan korelasi yang lemah atau tidak ada korelasi sama sekali antara variabel-variabel yang diteliti. Untuk dapat memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan besar atau kecil, dapat dilihat pada tabel 3.9.

Tabel 3. 9
Interpretasi Terhadap Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah

0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Sumber: Sugiyono (2017:242)

3.6.1.5 Koefisien Determinasi

Besarnya pengaruh *Enterprise Risk Management*, ukuran perusahaan dan struktur modal terhadap profitabilitas dapat diketahui dengan menggunakan analisis koefisien determinasi atau disingkat Kd yang diperoleh dengan mengkuadratkan koefisien korelasinya yaitu:

$$KD \text{ Simultan} = R - \text{Square } (R^2) \times 100\%$$

Untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$KD \text{ Parsial} = \text{Beta} \times \text{Zerro Order} \times 100\%$$

Pada hakikatnya nilai r berkisar antara -1 dan 1, bila r mendekati -1 atau 1 maka dapat dikatakan bahwa ada hubungan yang erat antara variabel bebas dengan variabel terikat. Bila r mendekati 0, maka dapat dikatakan bahwa hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat sangat lemah atau bahkan tidak ada.

3.7 Uji Hipotesis

3.7.1 Uji Secara Parsial (Uji t)

Untuk uji hipotesis secara parsial, maka rumusan hipotesisnya adalah:

$H_{01}: \beta = 0$: *enterprise risk management* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan *Real Estate*.

$H_{a1}: \beta \neq 0$: *enterprise risk management* berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan *Real Estate*.

$H_{02}: \beta = 0$: ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan *Real Estate*.

$H_{a2}: \beta \neq 0$: ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan *Real Estate*.

$H_{03}: \beta = 0$: struktur modal tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan *Real Estate*.

$H_{a3}: \beta \neq 0$: struktur modal berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan *Real Estate*.

Hipotesis tersebut kemudian akan diuji untuk diketahui apakah diterima atau ditolak. Pengujian dengan menggunakan rumus uji t dilakukan agar taraf signifikansi 5%, tingkat keyakinan 95% dengan rumus sebagai berikut:

$$t = r \frac{\sqrt{\frac{n - k - 1}{1 - r^2}}}{1 - r^2}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

r = nilai korelasi parsial

Hasil hipotesis-hitung yang akan diperoleh dibandingkan dengan nilai t tabel dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1 Jika t -hitung $>$ t tabel atau $-t$ hitung lebih kecil dari $-t$ tabel maka H_0 ditolak, H_a diterima
- 2 Jika t -hitung \leq t tabel atau $-t$ hitung \geq $-t$ tabel maka H_0 diterima H_a diterima



GAMBAR 3.2
UJI T DUA ARAH Sumber
: Sugiyono (2011:185)

3.7.2 Uji Secara Simultan (Uji f)

Untuk uji hipotesis secara simultan, maka rumusan hipotesisnya yaitu:

H_{03} : $r^2 = 0$: *enterprise risk management*, ukuran perusahaan dan struktur modal secara simultan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan *Real Estate*.

H_{a3} : $r^2 \neq 0$: *enterprise risk management*, ukuran perusahaan dan struktur modal secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan *Real Estate*.

Untuk pengujian pengganti variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat digunakan uji F. Nilai F-hitung tersebut dibandingkan dengan Ftabel yang diperoleh dari table F dengan menggunakan tingkat rasio (*level of significant*) tertentu. Adapun uji F adalah sebagai berikut:

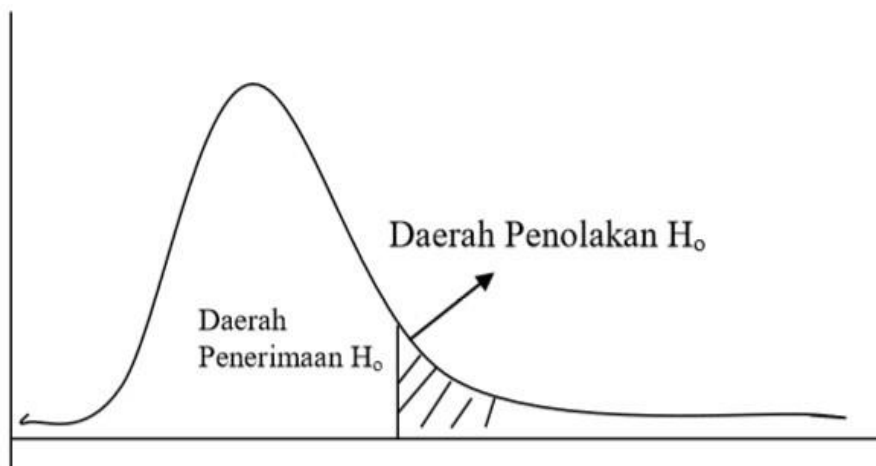
$$F = \frac{R^2K}{(i - R^2)(n - k - 1)}$$

Keterangan:

- R = koefisien korelasi berganda
- k = jumlah variabel bebas - n = jumlah sampel

Untuk uji F, kriteria yang akan dipakai adalah sebagai berikut:

- a) H_0 diterima jika F-hitung \leq F-tabel
- b) H_0 ditolak jika F-hitung $>$ F-tabel.



Gambar 3.3 Uji F

(Sumber: Sugiyono, 2017:192)